



STRATEGI TINDAK TUTUR MENOLAK ANAK USIA 7 TAHUN

SKRIPSI

Oleh

Siti Maryamah

130210402046

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JEMBER

2017



STRATEGI TINDAK TUTUR MENOLAK ANAK USIA 7 TAHUN

SKRIPSI

Diajukan guna Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Siti Maryamah

130210402046

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JEMBER

2017

PERSEMBAHAN

Skripsi ini merupakan hasil karya berharga yang tiada lepas dari kuasa Allah SWT dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) kedua orangtuaku, Ayahanda Slamet Riyadi dan Ibunda Suhana yang senantiasa ada saat suka maupun duka, selalu setia mendampingi dan memberi dukungan saat saya lemah tak berdaya, yang selalu memanjatkan doa kepada putrinya dalam setiap sujudnya;
- 2) kakak dan adikku, Marzuki Mahmud, Luluk Mumfaridah, Hosen Zaini, dan Eliana Kafiana yang telah menemani hari-hariku;
- 3) guru-guruku sejak Taman Kanak-Kanak sampai dengan Perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmu dan pengalaman dalam menjalani kehidupan;
- 4) almamater yang kubanggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

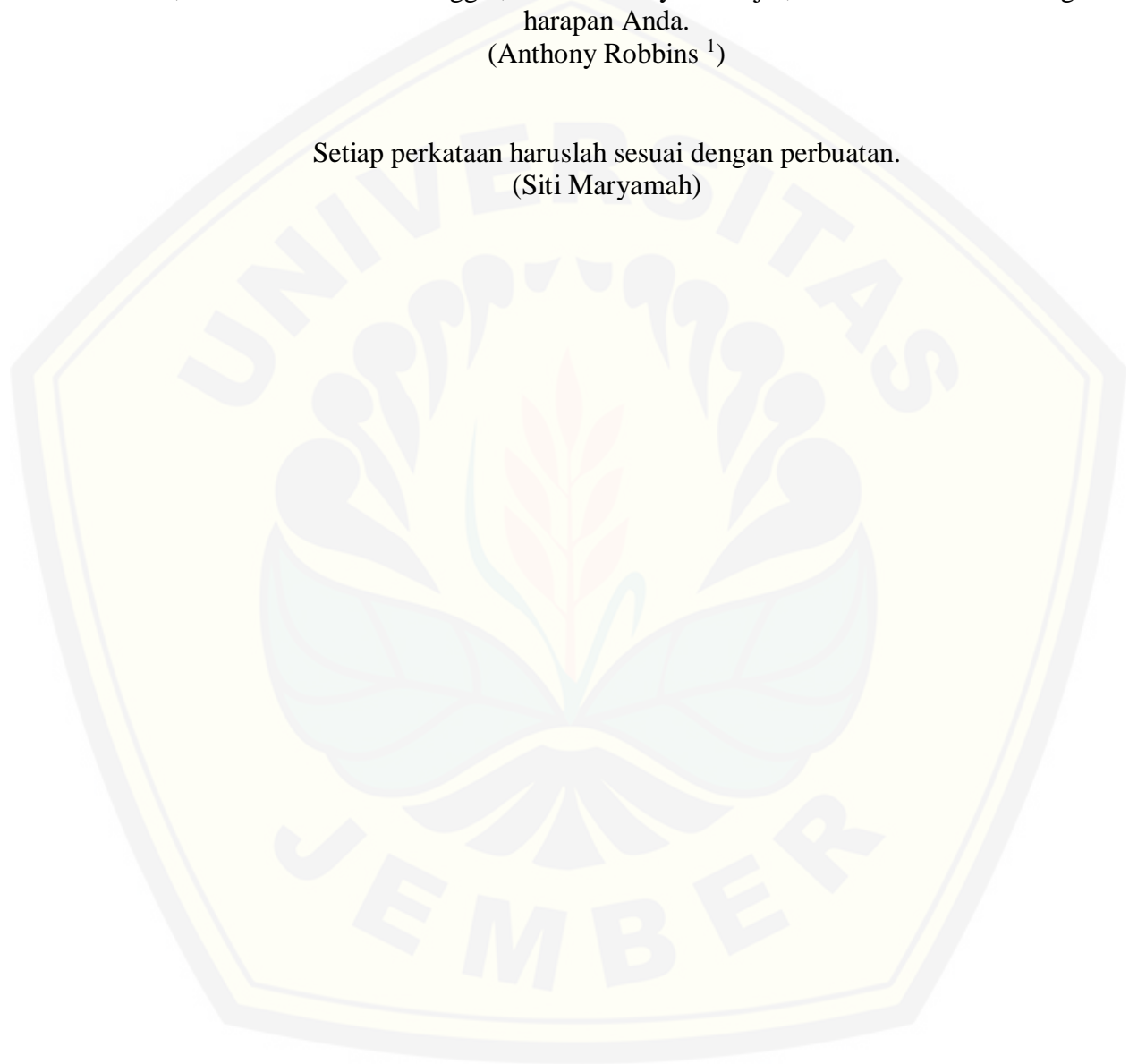
MOTO

Tidak ada kesuksesan sejati tanpa penolakan. Semakin banyak penolakan yang Anda alami, Anda akan semakin unggul, semakin banyak belajar, dan semakin dekat dengan harapan Anda.

(Anthony Robbins ¹)

Setiap perkataan haruslah sesuai dengan perbuatan.

(Siti Maryamah)



¹ Pratiwi, Ika. 2016. *Kata-kata Motivasi Bijak dari Anthony Robbins*. [Http://pertamakali.com/2016/09/kata-kata-motivasi-dari-anthony-robbins.html](http://pertamakali.com/2016/09/kata-kata-motivasi-dari-anthony-robbins.html). [10 September 2017].

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Maryamah

NIM : 130210402046

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Strategi Tindak Tutur Menolak Anak Usia 7 Tahun” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 1 November 2017

Yang menyatakan,

Siti Maryamah

NIM 130210402046

HALAMAN PENGAJUAN

STRATEGI TINDAK TUTUR MENOLAK ANAK USIA 7 TAHUN

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Nama Mahasiswa : Siti Maryamah
Angkatan Tahun : 2013
Daerah asal : Bondowoso
Tempat/Tanggal Lahir : Bondowoso, 15 Mei 1994
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program : Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Arju Muti'ah, M.Pd
NIP 19600312 108601 2 001

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd
NIP. 19570713 198303 1 004

SKRIPSI

STRATEGI TINDAK TUTUR MENOLAK ANAK USIA 7 TAHUN

Oleh

Siti Maryamah

130210402046

Dosen Pembimbing I : Dr. Arju Muti'ah, M.Pd

Dosen Pembimbing II : Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JEMBER

2017

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Strategi Tindak Tutur Menolak Anak Usia 7 Tahun” telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember dan dinyatakan lulus pada:

hari : Rabu

tanggal : 1 November 2017

tempat : Ruang sidang gedung bahasa, Gedung 3 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Arju Muti'ah, M.Pd.

NIP. 196003 12198601 2 001

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd

NIP. 19570713 198303 1 004

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Muji, M.Pd.

NIP. 19590716 198702 1 002

Dr. Arief Rijadi, M.Si, M.Pd.

NIP. 19670116 199403 1 002

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.

NIP. 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Strategi Tindak Tutur Menolak Anak Usia 7 Tahun, Siti Maryamah, 130210402046; 2017; 82 halaman; Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, seseorang dapat mengungkapkan segala sesuatu yang terdapat di dalam hati dan pikirannya. Bahasa digunakan oleh semua manusia dari berbagai usia, baik dewasa, remaja, maupun anak-anak. Saat berbahasa, anak-anak memproduksi berbagai tindak tutur dalam berbagai peristiwa, salah satunya adalah tindak tutur menolak. Anak-anak memiliki berbagai macam strategi untuk menolak permintaan, ajakan, dan perintah orang lain apabila anak tidak ingin memenuhinya. Tindak tutur menolak yang dilakukan oleh anak usia 7 tahun memiliki keunikan-keunikan tertentu sehingga sangat menarik untuk diteliti. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu: (1) bagaimanakah strategi tindak tutur menolak anak usia 7 tahun melalui pendayagunaan unsur lingual?, (2) bagaimanakah strategi tindak tutur menolak anak usia 7 tahun melalui pendayagunaan konteks?, dan (3) bagaimanakah strategi tindak tutur menolak anak usia 7 tahun melalui pendayagunaan unsur lingual dan kontekstual?

Rancangan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif interpretatif. Data dalam penelitian ini adalah segmen tutur dan konteks tutur yang diindikasikan memuat tindak tutur menolak. Sumber data dalam penelitian ini adalah anak usia 7 tahun yaitu Eliana Kafiana. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi (pengamatan). Observasi dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu: (1) teknik catatan lapang, (2) teknik rekam, dan (3) teknik elisitasi. Analisis data yang dilakukan dengan metode kualitatif, yang terdiri dari tiga proses, yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat strategi tindak tutur menolak melalui pendayagunaan unsur lingual yang ditemukan, yaitu (1) kosakata penolakan disertai pernyataan alasan, (2) tuturan berisi perintah, (3) kosakata

penolakan disertai pernyataan alternatif atau pilihan, dan (4) kosakata penolakan disertai pernyataan penegasan dan alasan. Terdapat dua jenis strategi tindak tutur menolak melalui pendayagunaan konteks yang ditemukan yaitu konteks aksional dan konteks psikologis. Terdapat empat jenis strategi tindak tutur menolak melalui pendayagunaan unsur lingual dan kontekstual yang ditemukan, yaitu (1) tindakan disertai pernyataan informasi, (2) tindakan disertai pernyataan alasan, (3) psikologi disertai pernyataan informasi, dan (4) psikologi disertai pernyataan alasan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi tindak tutur menolak yang paling banyak digunakan oleh anak usia 7 tahun adalah strategi tindak tutur menolak dengan mendayagunakan konteks aksiologis disertai pernyataan alasan. Jadi, anak usia 7 tahun melakukan tindak tutur menolak dengan menggunakan berbagai macam strategi untuk menunjang keberhasilan penolakan apabila anak tidak ingin memenuhi perintah, tawaran, ajakan, dan permintaan yang dituturkan oleh orang-orang di sekitarnya.

Saran yang direkomendasikan dari hasil penelitian ini diberikan kepada mahasiswa pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia agar menelaah hasil penelitian ini sebagai bahan diskusi dalam pembelajaran pragmatik, khususnya yang membahas tindak tutur. Bagi peneliti selanjutnya, khususnya yang sebidang ilmu disarankan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai tindak tutur menolak yang belum diteliti oleh peneliti, seperti sikap, reaksi, dan tindakan yang dilakukan oleh penutur apabila mitra tutur mendesak penutur. Bagi pembaca secara umum (mahasiswa yang sebidang ilmu, guru bahasa, dan para pemerhati bahasa), disarankan menghubungkan hasil penelitian ini dengan berbagai fenomena yang terkait dengan tindak tutur anak sehingga dapat menemukan ide penelitian lain yang lebih menarik. Bagi guru di tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi, disarankan untuk menelaah hasil penelitian ini sebagai bahan pengenalan lebih lanjut mengenai penguasaan tindak tutur anak untuk kepentingan praktis dalam pembelajaran, serta membiasakan diri untuk menyelaraskan antara tuturan dan tindakan.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “*Strategi Tindak Tutur Menolak Anak Usia 7 Tahun*” dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Seni, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada:

- 1) Drs. Moh Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 4) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd. selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 5) Anita Widjajanti, S.S., M.Hum. selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
- 6) dosen pembimbing I (Dr. Arju Muti'ah, M.Pd) dan dosen pembimbing II (Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd) yang telah meluangkan waktu dan pikiran, serta kesabaran dalam membimbing dan memberikan pengarahan demi terselesaikannya skripsi ini dengan baik;
- 7) dosen pembahas I (Dr.Muji, M.Pd) dan dosen pembahas II (Dr. Arief Rijadi, M.Si, M.Pd.) yang telah meluangkan waktu dan pikiran,serta kesabaran dalam menguji skripsi ini;
- 8) seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember, yang telah sabar dalam memberikan ilmu, pengalaman, dan motivasi selama masa studi;

- 9) sahabat-sahabatku, Heti Yusiana, Sitti Laylyatus Syarifah, Nur Fitriani, Khusnul Khotimah, Sekli Anjar Prawesti, Arida Rusmayanti, Dita Jayati Putri, Alfian Ibnu Kharis, Ahmad Rifa'i, Ahmad Zaki, M. Sandy Kurniawan Bintang Prayoga, Rohmat Andy Arif Maulana, Setyo Ayuningtyas, dan Tantik Dahlia, yang selalu setia membantu dalam setiap kesulitan;
- 10) sahabat ABIJU (Anak Bimbingan Bu Arju), Sutrisno Gustiraja Alfarizi, Lia Ria Waroka, Ayu Diana Sari, Imas Tri Hasmita, Abdul Ghofur Perdana, Hafid Alkatiry, Arditya Intan, Nur Laili, Reza Dianita, dan Novita Halimatus Sofiatu Rohmah, yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi;
- 11) teman seperjuangan PBSI angkatan 2013;
- 12) semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Semoga segala bantuan, bimbingan, motivasi, dan kerjasama yang terjalin dengan baik mendapat imbalan dari Allah SWT. Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, November 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PENGAJUAN	vi
HALAMAN PEMBIMBING	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Ruang Lingkup atau Batasan Masalah	5
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
1.6 Definisi Operasional.....	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Peristiwa Tutar.....	9
2.2 Konteks Tutar	13
2.3 Tindak Tutar	18
2.4 Tindak Tutar Ekspresif.....	21
2.5 Tindak Tutar Menolak sebagai Wujud Tindak Tutar Ekspresif	22
2.6 Strategi Penyampaian Tindak Tutar.....	26

2.7	Bahasa Anak-Anak Sebagai Objek Kajian Pragmatik	27
2.8	Penelitian Sebelumnya Yang Relevan	30
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN		32
3.1	Rancangan dan Jenis Penelitian	32
3.2	Data dan Sumber Data Penelitian	33
3.2.1	Data	33
3.2.2	Sumber Data	33
3.3	Teknik Pengumpulan Data	34
3.3.1	Teknik Catatan Lapangan	34
3.3.2	Teknik Rekam.....	35
3.3.3	Teknik Elisitasi	36
3.4	Teknik Analisis Data.....	36
3.4.1	Reduksi Data.....	37
3.4.2	Penyajian Data	39
3.4.3	Penarikan Kesimpulan.....	39
3.5	Instrumen Penelitian.....	39
3.6	Prosedur Penelitian.....	40
3.6.1	Tahap Persiapan	40
3.6.2	Tahap Pelaksanaan	41
3.6.3	Tahap Penyelesaian	41
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....		42
4.1	Strategi Tindak Tutur Menolak Melalui Pendayagunaan Unsur Lingual..	42
4.1.1	Kosakata Penolakan Disertai Pernyataan Alasan	42
4.1.2	Tuturan Berisi Perintah	46
4.1.3	Kosakata Penolakan disertai Pernyataan Alternatif	49
4.1.4	Kosakata Penolakan disertai Pernyataan Penegasan dan Alasan...	51
4.2	Strategi Tindak Tutur Menolak Melalui Pendayagunaan Konteks	54
4.2.1	Konteks Aksiologis	54
4.2.2	Konteks Psikologis.....	58

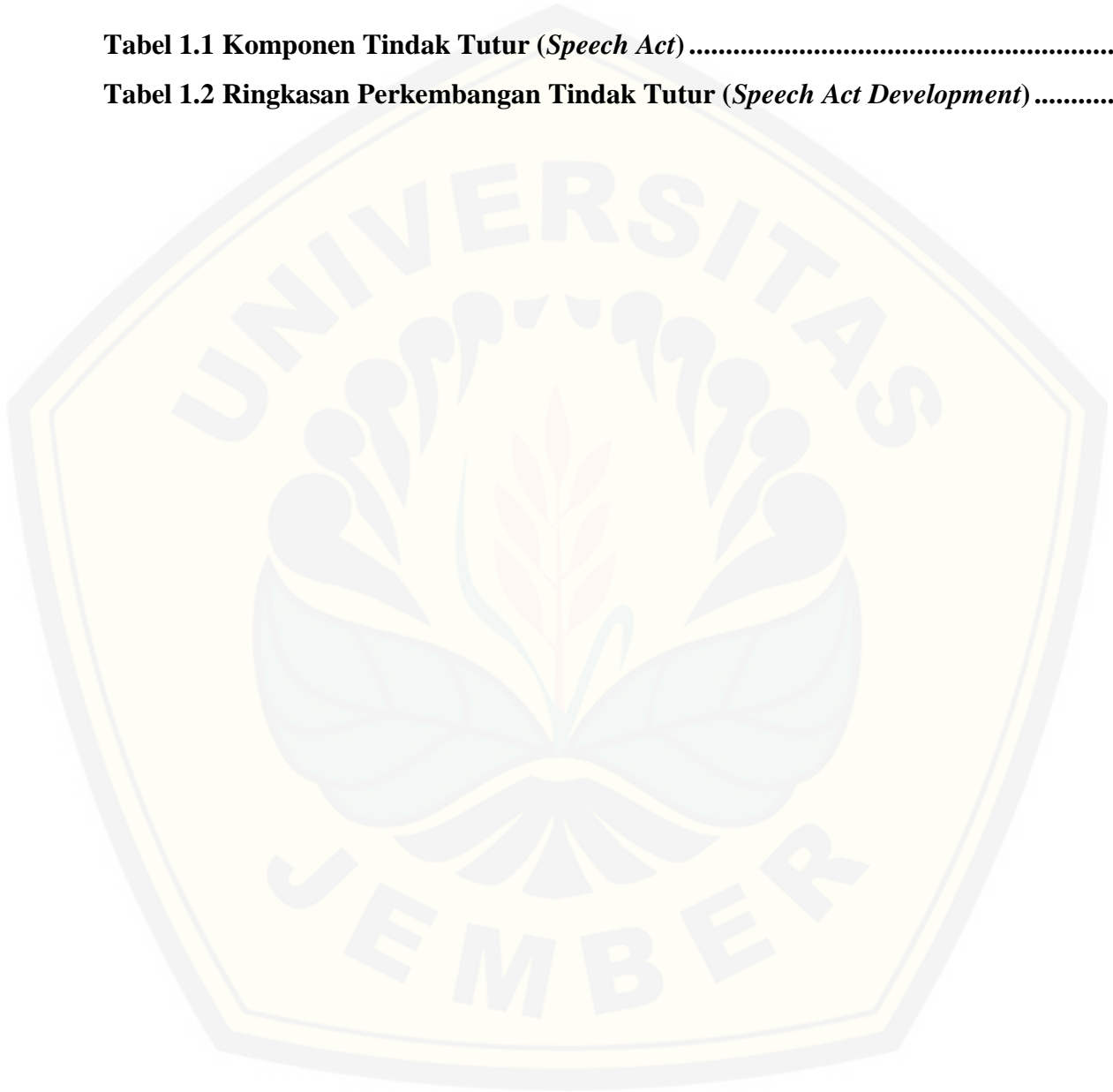
4.3	Strategi Tindak Tutur Menolak Melalui Pendayagunaan Unsur Lingual dan Kontekstual.....	60
4.3.1	Tindakan disertai Pernyataan Informasi.....	61
4.3.2	Tindakan disertai Pernyataan Alasan	63
4.3.3	Psikologi disertai Pernyataan Informasi.....	71
4.3.4	Psikologi disertai Pernyataan Alasan	73
	BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	78
5.1.	Kesimpulan	78
5.2.	Saran	79
	DAFTAR PUSTAKA.....	80
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	83

DAFTAR LAMPIRAN

A.	MATRIKS PENELITIAN	83
B.	CATATAN LAPANG HASIL OBSERVASI AWAL.....	86
C.	TABEL HASIL OBSERVASI AWAL	89
D.	CATATAN LAPANG	92
E.	TABEL PENGUMPUL DATA.....	95
F.	TABEL ANALISIS DATA BERDASARKAN JENIS PENDAYAGUNAAN UNSUR LINGUAL	107
G.	TABEL ANALISIS DATA BERDASARKAN JENIS PENDAYAGUNAAN KONTEKS	115
H.	TABEL ANALISIS DATA BERDASARKAN JENIS PENDAYAGUNAAN UNSUR LINGUAL DAN KONTEKSTUAL	119
I.	FOTO	133
J.	AUTOBIOGRAFI.....	131

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Komponen Tindak Tutur (<i>Speech Act</i>)	28
Tabel 1.2 Ringkasan Perkembangan Tindak Tutur (<i>Speech Act Development</i>)	29



BAB 1 PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini berisi gambaran secara umum alasan peneliti memilih topik yang diteliti serta merupakan bagian pengantar guna mengetahui alasan, permasalahan, tujuan, dan manfaat. Pendahuluan ini merupakan hal-hal yang meliputi (1) latar belakang, (2) ruang lingkup atau batasan masalah, (3) rumusan masalah, (4) tujuan penelitian, (5) manfaat penelitian, dan (6) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi di dalam kehidupan bermasyarakat (Chaer, 1994). Melalui bahasa, seseorang dapat mengungkapkan segala sesuatu yang terdapat di dalam hati dan pikirannya. Perasaan dan pikiran yang disampaikan oleh seseorang melalui tuturan hendaknya dapat dipahami oleh pendengar atau mitra tutur. Oleh karena itu, dalam menggunakan bahasa, perlu adanya konteks yang jelas agar apa yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh orang lain. Adanya konteks dapat mempengaruhi pemahaman pendengar atau mitra tutur terhadap tuturan yang terjadi di dalam sebuah peristiwa tutur.

Peristiwa tutur adalah terjadinya interaksi linguistik dalam satu bentuk tuturan atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan dalam situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 1995). Peristiwa tutur dapat berupa percakapan antara penjual dan pembeli di pasar, percakapan antarpemumpang di dalam bus, rapat dinas di kantor, debat kandidat calon pemimpin, khotbah di masjid, dan lain sebagainya. Peristiwa tutur dibangun oleh serangkaian tindak tutur untuk menyampaikan gagasan atau maksud tertentu.

Searle (dalam Rusminto, 2010) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan

dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Selanjutnya Austin (dalam Nadar, 2008) menyebutkan bahwa saat seseorang menuturkan sesuatu maka seseorang juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan tersebut, seperti melakukan tindakan menolak sesuatu yang tidak diinginkan.

Menolak dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI, 2008) adalah tidak menerima dan tidak menyetujui. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan tindak tutur menolak merupakan cara untuk mengungkapkan rasa tidak menerima atau tidak setuju terhadap sesuatu yang diungkapkan oleh mitra tutur. Tindak tutur menolak dapat dikatakan sebuah ekspresi penutur untuk menyatakan sikap tidak setuju terhadap sebuah tuturan tertentu yang tidak sesuai dengan pendapat atau keinginan penutur.

Tindak tutur menolak dapat dilakukan oleh siapa saja, baik orang dewasa maupun anak-anak. Anak-anak sebagai manusia yang sedang belajar dan memahami bahasa memiliki cara tertentu untuk menolak permintaan, ajakan, dan perintah orang lain apabila anak tidak mampu memenuhinya. Anak-anak menolak ajakan, tawaran, permintaan dan juga perintah dari orang tuanya menggunakan berbagai macam strategi. Fenomena penyampaian tindak tutur menolak yang ditemukan pada obeservasi awal menunjukkan bahwa tindak tutur yang dilakukan oleh anak usia 7 tahun dalam peristiwa tutur sehari-hari yang melibatkan orang di sekitarnya diungkapkan melalui berbagai macam cara. Berikut ini merupakan salah satu contoh penolakan yang disampaikan oleh anak usia 7 tahun kepada saudaranya.

(1)

BA : “Dik ayo beli cimol yang kayak kemarin.”

KA : “Ndak, aku dak mau beli, cimolnya asin.”

Konteks : dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Mbak) di dalam rumah. Tuturan terjadi saat pagi hari sekitar pukul 11.00 WIB saat Kafin sedang menonton televisi. Sehari sebelumnya Kafin pernah membeli cimol yang asin. Kafin menuturkan tuturannya sambil tiduran dan mata mengarah pada layar televisi.

Apabila dicermati dengan saksama, tuturan “*Ndak, aku dak mau beli, cimolnya asin.*” merupakan tindak tutur menolak. Penutur (Kafin) bermaksud untuk menolak ajakan yang dituturkan oleh mitra tutur (Mbak). Tindak tutur menolak terlihat jelas karena terdapat tuturan “*Ndak*” yang merupakan penanda bahwa Kafin sedang menolak ajakan mitra tutur dan terdapat alasan yang menyertai. Berdasarkan data di atas, strategi tindak tutur menolak dituturkan dengan mendayagunakan unsur lingual berupa tuturan yang menandakan sebuah penolakan dan disertai dengan alasan terjadinya sebuah penolakan sehingga penutur berhasil melakukan penolakan.

Fenomena penyampaian tindak tutur menolak juga tidak hanya dilakukan dengan memanfaatkan unsur lingual. Tetapi, terdapat strategi lain untuk menyampaikan tindak tutur menolak tersebut. Berikut ini contoh tindak tutur menolak sekaligus gambaran singkat untuk memperjelas pernyataan tersebut.

(2)

MB : “Fin ayo ikut Mbak ke rumahnya Mbak Heti”

KA : **(menggelengkan kepala dan pandangan mata menarah pada layar televisi)**

MB : “Cuma sebentar”

KA : **(menggelengkan kepala dan pandangan mata menarah pada layar televisi)**

Konteks : tindakan menggelengkan kepala dan mata menatap layar televisi dilakukan oleh Kafin di dalam rumah. Terjadi ketika pagi hari sekitar pukul 10.00 WIB saat Kafin sedang duduk di depan televisi sambil menonton acara Doraemon.

Tindakan menggelengkan kepala dan pandangan mata menarah pada layar televisi yang dilakukan oleh Kafin dalam peristiwa tutur (2) di atas merupakan tindak menolak. Tindak menolak tersebut dilakukan dengan tujuan menolak ajakan yang dituturkan oleh mitra tutur (Mbak) yaitu ajakan untuk mengunjungi Heti (teman Mbak). Kafin memilih untuk menonton televisi daripada harus ikut Mbak ke rumah temannya. Berdasarkan data tersebut, strategi tindak tutur menolak dituturkan dengan mendayagunakan konteks berupa tindakan menggelengkan kepala dan mata menarah pada layar televisi yang menandakan sebuah penolakan.

Fenomena lain yang ditemukan saat observasi awal, anak usia 7 tahun tidak hanya menyampaikan tindak tutur menolak dengan cara memanfaatkan unsur-unsur lingual maupun mendayagunakan konteks. Berikut ini contoh tindak tutur menolak sekaligus gambaran singkat untuk memperjelas pernyataan tersebut.

(3)

BA : “Ayo tidur Fin.”

KA : “Ndak (sambil menggelengkan kepala dan pandangan mata mengarah pada layar televisi). Kafin belum ngantuk.”

BA : “Bapak mau tidur.”

KA : “Iya.(menatap layar telvisi)”

Konteks : dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Bapak) di dalam rumah saat sedang menonton televisi sekitar pukul 20.00 WIB. Kafin terbiasa tidur malam hari pada pukul 21.00 WIB. Saat menuturkan, Kafin sedang duduk di lantai. Kafin menuturkan tuturannya sambil menggelengkan kepala dan pandangan mata mengarah pada layar televisi.

Apabila dicermati dengan saksama, tuturan “*Ndak (sambil menggelengkan kepala dan pandangan mata menarah pada layar televisi). Kafin belum ngantuk*” dalam peristiwa tutur (3) merupakan tindak tutur menolak. Tindak tutur menolak tersebut dituturkan dengan maksud menolak ajakan mitra tutur (Bapak), yaitu ajakan untuk tidur. Tindak tutur menolak dilakukan dengan mendayagunakan unsur lingual berupa kata yang menandakan sebuah penolakan dan terdapat alasan yang menyertai untuk menunjang keberhasilan penolakan. Selain itu terdapat pendayagunaan konteks berupa tindakan menggelengkan kepala dan mata menatap layar televisi yang menandakan bahwa Kafin masih asyik menonton televisi dan tidak ingin tidur.

Berdasarkan obeservasi awal, diketahui bahwa strategi tindak tutur menolak anak usia 7 tahun dalam peristiwa tutur sehari-hari yang melibatkan orang sekitar sebagai mitra tuturnya perlu diteliti. Hal tersebut dikarenakan kepolosan anak usia 7 tahun dalam menolak sebuah perintah, permintaan, ajakan, maupun tawaran menjadi daya tarik tersendiri dalam kajian bahasa anak atau dalam tindak tuur anak pada umumnya.

Strategi tindak tutur menolak yang dilakukan oleh anak usia 7 tahun menarik untuk diteliti karena terdapat beragam cara yang digunakan oleh anak yang dapat dilihat dari wujud tindak tutur menolak tersebut. Di antaranya, anak menolak sebuah perintah, permintaan, ajakan, maupun tawaran dengan menggunakan kata yang menandakan penolakan serta menggunakan tindakan-tindakan tertentu yang menandakan bahwa anak sedang menolak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa aktivitas berkomunikasi pada anak-anak merupakan topik yang menarik untuk dikaji secara mendalam. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa fenomena kebahasaan termasuk tindak tutur menolak merupakan fenomena yang khas milik anak-anak yang sedang mengalami perkembangan bahasa. Berdasarkan alasan yang dipaparkan di atas maka dilakukan penelitian yang berjudul “Strategi Tindak Tutur Menolak Anak Usia 7 Tahun.”

1.2 Ruang Lingkup atau Batasan Masalah

Penelitian yang berjudul “Strategi Tindak Tutur Menolak Anak Usia 7 Tahun” ini merupakan aspek kajian di bidang Pragmatik. Aspek yang dikaji dalam penelitian ini adalah strategi atau cara menolak dalam tindak tutur menolak pada anak usia 7 tahun berdasarkan pendayagunaan unsur lingual, pendayagunaan konteks, dan pendayagunaan unsur lingual dan kontekstual. Strategi tindak tutur menolak dalam penelitian ini dilakukan oleh anak usia 7 tahun sebagai penutur dan melibatkan orangtua, saudara, kerabat keluarga sebagai mitra tutur.

Ruang lingkup kebahasaan yang dijadikan objek kajian dalam penelitian ini adalah tindak tutur anak usia 7 tahun. Persoalan tindak tutur dapat disoroti dari berbagai sisi. Oleh sebab itu, peneliti membatasi ruang lingkup kajian pada strategi tindak tutur menolak yang dilakukan oleh anak usia 7 tahun. Sumber data yang dipilih dalam penelitian ini ialah salah satu anak usia 7 tahun yaitu Eliana Kafiana sebagai penutur tindak tutur menolak. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi perluasan masalah.

1.3 Rumusan Masalah

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah strategi tindak tutur menolak anak usia 7 tahun melalui pendayagunaan unsur lingual?
- b. Bagaimanakah strategi tindak tutur menolak anak usia 7 tahun melalui pendayagunaan konteks?
- c. Bagaimanakah strategi tindak tutur menolak anak usia 7 tahun melalui pendayagunaan unsur lingual dan kontekstual?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Menemukan strategi tindak tutur menolak anak usia 7 tahun melalui pendayagunaan unsur lingual.
- b. Menemukan strategi tindak tutur menolak anak usia 7 tahun melalui pendayagunaan konteks.
- c. Menemukan strategi tindak tutur menolak anak usia 7 tahun melalui pendayagunaan unsur lingual dan kontekstual.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi pembaca penelitian ini menambah wawasan tentang pragmatik terutama tentang strategi menolak anak usia 7 tahun.
- b. Bagi mahasiswa FKIP Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan diskusi pada mata kuliah pragmatik khususnya tentang materi tindak tutur.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, khususnya yang sebidang ilmu, penelitian ini dapat digunakan salah satu referensi untuk mengkaji aspek tindak tutur menolak lainnya yang belum diteliti oleh peneliti.

- d. Bagi guru, penelitian ini dapat menambah wawasan tambahan mengenai bahasa anak serta dapat membenahi pembelajaran bahasa saat ini.

1. 6 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan pengertian khusus terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian. Hal ini diperlukan untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan pembaca sehingga tidak terjadi kerancuan pemahaman. Istilah-istilah yang didefinisikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Tindak tutur adalah tindak bahasa berupa tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur dengan maksud dan tujuan tertentu.
- b. Strategi menolak adalah cara yang digunakan penutur untuk menolak suatu perintah, permintaan, tawaran, dan ajakan mitra tutur.
- c. Tindak tutur menolak adalah tindak tutur yang disampaikan oleh penutur yang menunjukkan ketidakmauan atas perintah, permintaan, tawaran, dan ajakan yang dituturkan oleh mitra tutur.
- d. Anak usia 7 tahun anak usia sekolah yang duduk di bangku kelas 2 SD dalam hal ini adalah Eliana Kafiana yang berperan sebagai penutur tindak tutur menolak
- e. Pendayagunaan unsur lingual adalah penggunaan unsur bahasa yang berwujud kata penanda penolakan, alasan, perintah, alternatif, dan penegasan untuk menunjang keberhasilan tindak tutur menolak.
- f. Pendayagunaan konteks adalah penggunaan tindakan (menggelengkan kepala, meninggalkan mitra tutur, menyibukkan diri, dan lain sebagainya) dan penggunaan keadaan psikologis (menangis, marah, merengek, dan lain sebagainya) untuk menunjang keberhasilan tindak tutur menolak.

- g. Pendayagunaan unsur lingual dan kontekstual adalah penggunaan unsur bahasa yang berwujud kata penanda penolakan, informasi, dan alasan yang disertai penggunaan tindakan (menggelengkan kepala, meninggalkan mitra tutur, menyibukkan diri, dan lain sebagainya) ataupun disertai penggunaan keadaan psikologis (menangis, marah, merengek, dan lain sebagainya) untuk menunjang keberhasilan tindak tutur menolak.



BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas beberapa teori yang digunakan sebagai landasan teori dalam melakukan penelitian ini. Landasan teori tersebut meliputi: (1) peristiwa tutur, (2) tindak tutur, (3) konteks tutur, (4) tindak tutur ekspresif, (5) tindak tutur menolak sebagai wujud tindak tutur ekspresif, (6) strategi penyampaian tindak tutur, (7) bahasa anak-anak sebagai objek kajian pragmatik, (8) penelitian sebelumnya yang relevan.

2.1 Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur merupakan peristiwa sosial berupa interaksi antara penutur dan mitra tutur dalam peristiwa tertentu atau situasi tertentu. Peristiwa tutur dapat berupa percakapan antara penjual dan pembeli di pasar, percakapan antarpemumpang di dalam bus, rapat dinas di kantor, debat kandidat calon pemimpin, khotbah di masjid, dan lain sebagainya. Andianto (2013) menjelaskan bahwa peristiwa tutur terbatas pada bagian kegiatan atau aspek kegiatan yang secara langsung diatur oleh kaidah atau norma-norma bagi pengguna tutur. Suatu peristiwa tutur tidak hanya terdiri dari satu tuturan, tetapi merupakan rangkaian tuturan yang terorganisasi untuk mencapai suatu tujuan komunikasi. Peristiwa tutur dibangun oleh serangkaian tindak tutur yang diorganisasikan secara sistematis oleh partisipannya untuk menyampaikan gagasan atau mencapai tujuan tertentu.

Kajian bahasa dalam peranannya sebagai alat komunikasi, selain ditentukan oleh unsur-unsur kebahasaan (unsur linguistik) juga ditentukan oleh unsur-unsur di luar bahasa (unsur nonlinguistik). Faktor di luar bahasa yang menjadi penentu penggunaan bahasa dalam bertutur dapat disebut komponen tutur. Ada saatnya sebuah komponen muncul dalam peristiwa tutur, namun beberapa komponen yang lain tidak muncul dalam tuturan tertentu. Hal ini disebabkan karena setiap komponen tutur memiliki fungsi dan perannya sendiri-sendiri. Setiap peristiwa tutur selalu terdapat faktor-faktor yang memiliki peranan masing-masing.

Hymes (dalam Andianto, 2013) menjelaskan faktor-faktor yang menandai terjadinya peristiwa tutur. Faktor-faktor tersebut disingkat dengan SPEAKING, yang masing-masing fonem merupakan faktor yang dimaksud, delapan faktor tersebut yaitu: (1) *settings* atau tempat dan suasana, (2) *participants* atau peserta tutur, (3) *ends* atau tujuan tutur, (4) *act sequences* atau pokok tuturan, (5) *keys* atau nada tutur, (6) *instrument* atau sarana tutur, (7) *norm* atau norma tutur, (8) *genre* atau jenis tutur. Ilustrasi di bawah ini akan memperjelas pengertian di atas.

(1)

Koteks :	Deni	: “Bu, bayamnya berapa?”
	Pedagang	: “Seribu, ambil 2 Mbak”
	Deni	: “Halah Bu seribu tiga ya?”
	Pedagang	: “Nggak Mbak, itu sudah harga jualnya Mbak, pilih saja kalau mau masih segar”

Konteks : Tuturan terjadi saat pagi hari antara Deni dan pedagang di pasar ketika Deni hendak membeli sayur bayam, dalam tuturan tersebut Deni menawarkan harga sayur bayam kepada pedagang. Tetapi ditolak oleh pedagang karena harganya belum sesuai. Dalam menuturkan, penutur menuturkan dengan nada yang sedikit keras karena pasar dalam suasana yang ramai.

Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung yang mengacu kepada keadaan fisik, sedangkan suasana mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicara. Waktu, tempat, dan suasana tutur yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Pada tuturan (1) di atas bertempat di pasar saat pagi hari dengan suasana yang ramai sehingga penutur harus menuturkan tuturannya dengan keras agar terdengar oleh mitra tutur. Berbicara di pasar situasi yang ramai tentu berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada saat banyak orang membaca dan dalam keadaan sunyi. Di pasar seseorang dapat berbicara dengan keras, tetapi di perpustakaan seseorang harus berbicara sepele mungkin agar tidak menimbulkan kegaduhan.

Participant atau peserta tutur adalah pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur yang mencakup penutur, mitra tutur, pendengar partisipan (*audience*), yaitu orang-orang yang turut serta mendengarkan tindak tutur. Setiap partisipan sangat berpengaruh terhadap tindak tutur yang disampaikan, karena setiap partisipan selalu memiliki peran atau posisi berbeda-beda dalam setiap situasi dan peristiwa tutur. Peserta tutur dalam tuturan (1) adalah penutur (Pedagang) dan mitra tutur (Deni).

Ends merujuk pada maksud dan tujuan yang diharapkan penutur menuturkan tindak tutur yang bersangkutan. Sebuah tuturan sangat mungkin dimaksudkan untuk menyampaikan informasi atau pikiran penutur, serta memelihara hubungan dengan mitra tutur. Sebuah tuturan mungkin juga dimaksudkan untuk mengubah perilaku seseorang. Tujuan tuturan yang disampaikan oleh penutur dalam data (1) adalah menyampaikan penolakan, yaitu menolak harga yang diberikan oleh Deni.

Act sequence atau pokok tuturan merupakan bagian tutur yang tidak pernah tetap (berubah-ubah), dan tentu saja perubahan itu berpengaruh terhadap penggunaan bahasa. Pokok tuturan mengacu pada bentuk dan isi tuturan. Bentuk tuturan ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

Key atau nada tutur mengacu pada nada, cara, dan motivasi dimana suatu pesan disampaikan. Nada dapat bewujud perubahan-perubahan tuturan yang dapat menunjukkan kepada nada santai, serius, kasar, dan sebagainya. Nada tutur sangat sangat menentukan maksud penutur di dalam tindak tuturnya. Nada dalam tuturan data (1) adalah nada santai.

Instrument atau sarana yaitu saluran yang digunakan untuk menyampaikan tuturan, hal ini mengacu pada alat untuk menyampaikan tuturan, misalnya secara lisan, tertulis, lewat telepon, dan sebagainya. Hal ini juga mengacu pada kode ujaran yang disampaikan, misalnya bahasa, dialek, ragam, dan sebagainya. Instrumen yang digunakan dalam data (1) adalah lisan. Penutur dan mitra tutur menyampaikan tuturan dengan lisan.

Norm atau norma tutur mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Norma tutur dibedakan atas dua hal yaitu norma interaksi dan norma interpretasi. Norma interaksi berupa aturan boleh atau tidaknya sesuatu dilakukan oleh seseorang dalam bertutur, misalnya cara bergilirnya berbicara, kompetensi penutur, cara interupsi dan lain sebagainya. Norma interpretasi berupa norma-norma yang harus dipahami, seperti melengos, menggelengkan kepala, dan sebagainya. Tuturan dalam (1) dilakukan secara bergantian antara penutur dan mitra tutur.

Genre atau jenis tuturan mengacu pada jenis kategori kebahasaan yang sedang dituturkan, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dongeng, peribahasa, cacian (kutukan), kuliah, orasi, perdagangan, surat, dan sebagainya.

Senada dengan pendapat Hymes di atas, Leech (dalam Nadar, 2008) membagi aspek peristiwa tutur terdiri atas : 1) penutur dan mitra tutur, 2) konteks tutur, 3) tujuan tuturan, 4) tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau kegiatan, dan 5) tuturan sebagai produk tindak verbal. Aspek-aspek situasi tutur tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Penutur dan mitra tutur

Konsep penutur dan mitra tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan yang bersangkutan dikomunikasikan melalui media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang, sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban dsb.

2) Konteks Tuturan

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik lazim disebut koteks (*cotext*), sedangkan konteks setting sosial disebut konteks. Konteks dalam pragmatik adalah semua latar belakang pengetahuan (*back ground knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur.

3) Tujuan tuturan

Pragmatik merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented activities*). Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh

maksud dan tujuan tertentu. Tuturan yang bermacam-macam ini dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Begitu juga sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama.

4) Tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau kegiatan

Gramatika tutur sebagai bentuk tindakan atau kegiatan. Gramatika menangani unsur-unsur kebahasaan sebagai editor yang abstrak, seperti kalimat dalam studi sintaksis, proposisi dalam studi semantik dsb. Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal yang terjadinya dalam situasi tertentu. Dalam hubungan ini pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih kongkret dibanding dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang kongkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya.

5) Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tuturan yang digunakan di dalam rangka pragmatik seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal. Contoh kalimat “*Apakah rambutmu tidak terlalu panjang?*” dapat ditafsirkan sebagai pertanyaan atau perintah. Dalam hubungan ini dapat ditegaskan terdapat perbedaan mendasar antara kalimat (*sentence*) dengan tuturan (*utterance*). Kalimat adalah entitas gramatikal sebagai hasil kebahasaan yang diidentifikasi melalui penggunaannya dalam situasi tertentu.

2.2 Konteks Tutur

Semua jenis tindak tutur sangat terpengaruh oleh konteks. Ketika anak-anak bertindak tutur, terdapat konteks yang melatari tuturan tersebut. Konteks tuturan membangun makna tuturan yang terdapat dalam suatu peristiwa tutur. Dengan adanya konteks, maka mitra tutur dapat memahami maksud dari suatu tuturan. Tarigan (2009) menjelaskan bahwa konteks adalah setiap latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara dan penyimak serta yang menunjang interpretasi penyimak terhadap apa yang dimaksud pembicara untuk

membantu menafsirkan makna tuturan. Hal ini sejalan dengan pendapat Leech (dalam Nadar, 2008) yang mengatakan konteks adalah latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada saat membuat tuturan tertentu. Dengan demikian, konteks adalah hal-hal yang berpengaruh dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur dan membantu lawan tutur menafsirkan maksud tuturan yang dituturkan oleh penutur.

Konteks memiliki peranan yang sangat penting untuk menentukan makna suatu tuturan, bila konteks berubah, maka makna suatu tuturan akan berubah. Konteks merupakan sarana untuk menafsirkan dan memperjelas makna. Adanya konteks dapat mempengaruhi pemahaman pendengar atau mitra tutur terhadap tuturan yang terjadi di dalam sebuah peristiwa tutur. Hal ini sesuai dengan pendapat Rustono (dalam Susanto, 2016) yang mengatakan bahwa konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana penjelas suatu maksud. Sarana memperjelas meliputi situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian dan dapat berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan.

Parret (dalam Andianto, 2013) membedakan konteks tutur menjadi lima macam, yaitu konteks kotekstual, konteks eksistensial, konteks situasional, konteks aksional, dan konteks psikologis. Berikut penjelasan lima konteks di atas.

1) Konteks Kotekstual

Konteks kotekstual yakni perluasan cakupan tuturan seseorang yang menghasilkan teks. Konteks merupakan bagian dan medan wacana yang di dalamnya ada orang, wujud, peristiwa, fakta, dan sebagainya. Berikut contoh konteks kotekstual.

(1)

“Hati-hati, sering terjadi longsor”.

Konteks : tuturan diatas adalah tuturan seseorang, ditunjukkan pada pengguna jalan, tempatnya di jalan yang sering terjadi longsor, wujudnya berupa kalimat peringatan.

Data di atas menunjukkan adanya kontekstual. Hal ini terlihat pada konteks turunan, yakni dalam tuturan diatas tuturan berupa sebuah teks. Teks tersebut yang memiliki makna memerintah kepada seluruh pengguna jalan untuk berhati-hati atau karena tempat teks tersebut di kawasan yang sering terjadi longsor.

2) Konteks Eksistensial

Konteks eksistensial yakni partisipan (orang), waktu dan tempat yang mengiringi tuturan, misalnya siapa yang menuturkan dan pada siapa tuturan itu ditujukan, kapan waktunya dan dimana tempatnya. Berikut contoh konteks eksistensial.

(2)

Guru : “Ayo, anak-anak siapkan selembar kertas dan bolpoint!”

Koteks: **Guru : “Ayo, anak-anak siapkan selembar kertas dan bolpoint!”**

Siswa : “Siap Bu.”

Konteks : tuturan diatas dituturkan oleh guru kepada siswa di siang hari di ruang kelas pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dituturkan dengan intonasi tegas, namun tidak membentak.

Data diatas menunjukkan adanya konteks eksistensial. Hal ini terlihat pada konteks tuturan, yakni pada tuturan tersebut terdapat penutur yaitu guru, waktunya terjadi pada saat siang hari, dan tempat yang terjadi di ruang kelas. Tuturan tersebut memiliki makna bahwa guru menyuruh kepada untuk menyiapkan selembar kertas dan bolpoin sesuai dengan perintah guru.

3) Konteks Situasional

Konteks situasional yakni jenis faktor tertentu kerangka sosial institusi yang luas dan umum seperti pengadilan, rumah sakit, ruang kelas, atau latar kehidupan sehari-hari, misalnya seperti pasar, ladang, yang memiliki kebiasaan percakapan khas. Berikut contoh konteks situasional.

(3)

Guru : “Selamat pagi anak-anak. Bagaimana kabar kalian hari ini?”

Konteks: Guru: “Selamat pagi anak-anak. Bagaimana kabar kalian hari ini?”

Siswa : “Baik Bu.”

Konteks : tuturan diatas sering dituturkan oleh guru kepada siswanya, dan terjadi di dalam kelas yang dituturkan sebelum pelajaran dimulai. Tuturan tersebut sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh seorang guru sebelum pelajaran dimulai.

Data diatas menunjukkan adanya konteks situasional. Hal ini terlihat pada konteks tuturan, pada tuturan tersebut terdapat situasi yang mendukung saat tuturan di ujkarkan. Selain itu, tuturan di atas merupakan kebiasaan yang dituturkan oleh guru sebelum pembelajaran dimulai. Tuturan tersebut memiliki makna bahwa guru menanyakan kabar kepada seluruh yang sudah menjadi tuturan guru dalam memulai kegiatan belajar mengajar.

4) Konteks Aksional

Konteks aksional yakni tindakan, aksi, atau perilaku non verbal yang menyertai penuturan, misalnya menatap dengan mata tajam, menggelengkan kepala, melengos, dan lain sebagainya. Berikut contoh konteks aksional.

(4)

Guru : “Heti kalau masih rame sendiri, silahkan maju dan kerjakan soal nomer 4”.

Koteks : **Guru : “Heti kalau masih rame sendiri, silahkan maju dan kerjakan soal nomer 4”.**

Heti : “Iya Bu.

Konteks : tuturan diatas dituturkan oleh guru kepada siswa dengan menatap kepada salah satu siswa dengan mata tajam, dan dengan intonasi yang tinggi dan tegas.

Data di atas menunjukkan adanya konteks aksional. Hal ini terlihat pada konteks tuturan, yakni pada tuturan tersebut terdapat tindakan yang mendukung tuturan terjadi yakni adanya perilaku non verbal saat tuturan diujarkan. Tuturan tersebut memiliki makna bahwa guru menyuruh kepada siswa yang pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung masih ramai atau berbicara sendiri untuk mengerjakan soal nomor 4 di depan kelas.

5) Konteks Psikologis

Konteks psikologis yakni situasi psikis dan mental yang menyertai penuturan, seperti marah, sedih, gembira, bersemangat, dan sebagainya. Berikut contoh konteks psikologis.

(5)

Guru : “Hari ini temanya tentang perjuangan, karena besok kita akan merayakan hari kemerdekaan.”

Koteks : **Guru : “Hari ini temanya tentang perjuangan, karena besok kita akan merayakan hari kemerdekaan.”**

Siswa : “Baik Bu.”

Konteks : tuturan diatas dituturkan oleh guru kepada siswa. Tuturan diatas dituturkan oleh guru dengan nada dan situasi yang menyenangkan karena semua memperhatikan guru pada saat pelajaran.

Data di atas menunjukkan adanya konteks psikologis. Hal ini terlihat pada konteks tuturan, yakni pada tuturan tersebut terdapat situasi psikis dan mental yang

mendukung tuturan terjadi. Tuturan tersebut memiliki makna bahwa guru memberitahukan pelajaran yang akan dilaksanakan hari ini kepada siswa. Guru dalam menuturkan tuturan tersebut dengan ekspresi gembira dan nada bersemangat.

2.3 Tindak Tutur

Peristiwa tutur yang terjadi di dalam komunikasi mengandung serangkaian tindak tutur yang terikat oleh konteksnya. Searle (dalam Rusminto, 2010) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Selanjutnya Kridalaksana (1984) mendefinisikan tindak tutur adalah kegiatan seseorang atau penutur mengujarkan tuturan kepada mitra tutur dengan maksud tertentu dalam rangka berkomunikasi untuk menyampaikan tujuan. Tarigan (1986) menjelaskan bahwa tindak tutur merupakan telaah mengenai bagaimana cara melakukan sesuatu dengan memanfaatkan kalimat-kalimat.

Konsep mengenai tindak tutur dikemukakan oleh John L. Austin (dalam Leech, 1993) dengan bukunya *How to Do Things with Words* (1962), kemudian konsep tersebut dikembangkan oleh Searle dalam *Speech Acts* (1983). Searle (dalam Nadar, 2008) membagi tindak tutur menjadi tiga macam tindakan yang berbeda, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindakan-tindakan tersebut diatur oleh aturan atau norma penggunaan bahasa dalam situasi percakapan dua pihak, misalnya situasi perkuliahan, situasi perkenalan, situasi upacara keagamaan, dan lain sebagainya. Ketiga tindak tutur tersebut akan dijabarkan dalam uraian berikut.

1) Tindak lokusi

Tindak lokusi adalah tindak tutur yang semata-mata menyatakan sesuatu. Lebih lanjut Andianto (2004) menjelaskan lokusi merupakan tindak tutur yang maknanya sama sesuai makna leksikal setiap kata atau kaidah-kaidah sintaksis yang dituturkan. Tindak lokusi dapat berupa tuturan berita atau tuturan perintah. Jadi, makna yang terkandung dalam tindak lokusi sama dengan tuturan tertentu dengan

pengertian tertentu. Berikut ini contoh tindak lokusi untuk mempertegas pendapat di atas.

(1)

Koteks : **Lia** : “ **Kulitmu putih sekali**”

Yuni : “Makasih.”

Konteks : dituturkan oleh penutur (Lia) kepada temannya (Yuni) saat di teras rumah sambil memegang tangan mitra tuturnya.

Tuturan di atas diutarakan oleh penuturnya dengan tujuan untuk menginformasikan sesuatu. Tidak ada maksud untuk melakukan sesuatu ataupun mempengaruhi lawan tuturnya. Jadi, kalimat di atas merupakan tindak lokusi yang bertujuan untuk menginformasikan bahwa kulit mitra tutur putih sekali.

2) Tindak ilokusi

Tindak ilokusi adalah tindakan yang ingin dicapai oleh penuturnya pada saat menuturkan sesuatu. Ilokusi merupakan tindak tutur untuk melakukan sesuatu, artinya saat menuturkan sesuatu ada maksud untuk melakukan tindakan tertentu; seperti meminta, melarang, menyuruh, dan mengajak (Andianto, 2004). Perndapat tersebut dipertegas oleh Wijana (1996) sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu.

Gambaran tindak ilokusi lebih jelas akan dipaparkan di bawah ini melalui sebuah tuturan berikut.

(2)

Koteks : Ofta : “ Bisa kan datang ke acara ulang tahunku?”

Leni : “Kapan ya, aku lupa?”

Ofta : “Senin, jam tujuh malem.”

Leni : “Maaf, aku tidak bisa datang.”

Konteks : dituturkan oleh penutur (Leni) kepada mitra tutur (Ofta) saat Ofta mengundang Leni untuk datang ke acara ulang tahunnya

Tuturan di atas jika dilihat dari tindak ilokusinya mempunyai beberapa kemungkinan. Pertama, penutur bermaksud menginformasikan bahwa penutur tidak bisa hadir dalam acara yang diselenggarakan oleh mitra tutur. Kedua, penutur bermaksud untuk

meminta maaf kepada mitra tutur karena tidak dapat hadir dalam acara yang diselenggarakan oleh mitra tutur. dari contoh di atas, dapat dikatakan bahwa tindak ilokusi dalam sebuah tuturan adalah suatu tindakan penyampaian maksud atau keinginan penutur dalam tiap tuturannya.

3) Tindak Perlokusi

Tindak tutur terakhir yang dikemukakan oleh Austin (dalam Leech, 1993) adalah tindak perlokusi. Tindak perlokusi adalah melakukan suatu tindakan dengan menyatakan sesuatu. Tindak perlokusi dapat berupa efek atau daya pengaruh yang direaksikan oleh penutur. Andianto (2004) menjelaskan bahwa perlokusi mengacu pada efek yang dihasilkan dengan mengatakan atau menuturkan sesuatu. Gambaran tentang tindak perlokusi akan dijabarkan dalam uraian berikut.

(3)

Koteks : **Indah** : “**Kamarmu bersih sekali.**”
Citra : “Makasih loh ya ejekannya.”

Konteks : dituturkan oleh penutur (Indah) kepada mitra tuturnya (Citra) saat Indah berkunjung ke rumah Citra. Indah melihat banyak kertas berserakan di kamar Citra.

Tuturan di atas dapat memiliki tindak perlokusi jika tuturan tersebut sesuai dengan kenyataan. Jika ilokusi tuturan dalam kalimat tersebut memang benar bahwa rumah itu bersih sekali maka hasil atau reaksi timbul dari pendengar adalah gembira, sedangkan jika tuturan tersebut merupakan bentuk ilokusi bermaksud mengejek maka reaksi yang ditimbulkan adalah marah karena merasa terhina oleh tuturan tersebut.

J.R. Searle kemudian menerbitkan buku *Speech Acts* yang mengembangkan hipotesis bahwa setiap tuturan mengandung tindakan. Tindak ilokusi merupakan bagian sentral dalam kajian tindak tutur. Terdapat lima jenis tuturan seperti yang diungkapkan oleh Searle (1969) antara lain :

- a. *asertif* yaitu melibatkan pembicara pada kebenaran preposisi yang diekspresikan, misalnya: *menyatakan, melaporkan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut.*

- b. *direktif* yaitu tindak tuturan yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar mitra tutur melakukan apa yang ada dalam tuturan tersebut. Direktif dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek, misalnya: *menyuruh, memohon, meminta, memesan*.
- c. *ekspresif* yaitu tindak tuturan yang dilakukan dengan maksud tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan pada tuturan tersebut, misalnya: *memuji, mengkritik, berterima kasih, menolak*.
- d. *komisif* yaitu tindak tuturan yang mengikat penutur untuk melakukan seperti apa yang diujarkan atau tindak ujar yang melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang, misalnya *bersumpah atau berjanji, menawarkan, memanjatkan doa*.
- e. *deklaratif* yaitu tindak tuturan yang dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal yang baru, misalnya *memutuskan, memecat, membatalkan*.

2.4 Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan salah satu tindak tutur yang muncul dalam suatu peristiwa tutur (*speech event*) dan dalam situasi tutur (*speech situation*) tertentu. Tindak ekspresif merupakan salah satu jenis dari tindak ilokusi. Tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur ekspresif mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis atau kondisi emosional penutur. Kondisi emosional dapat disebabkan oleh sesuatu yang berasal dari dalam diri penutur, misalnya kondisi sedang tidak enak hati atau oleh sesuatu yang berasal dari luar, misalnya perilaku atau tindakan pihak lain kepada penutur yang mempengaruhi kondisi emosional. Kata kerja yang dapat digunakan untuk mengakomodasi tindak tutur ekspresif adalah berterima kasih, menghina, meminta maaf, memberikan salam, mengucapkan salam perpisahan, memuji, mengolok-olok, menyalahkan, menolak, dan lain sebagainya. Gambaran tentang tindak tutur ekspresif akan dijabarkan dalam uraian berikut.

(1)

Koteks : **Rahman : “Selamat atas keberhasilanmu”**

Rahmi : “Iya terima kasih.”

Konteks : dituturkan oleh penutur (Rahman) kepada mitra tutur (Rahmi) saat Rahmi meraih penghargaan sebagai mahasiswi terbaik dalam acara wisuda sarjana.

Tuturan di atas merupakan contoh tindak tutur ekspresif yang dituturkan oleh penutur untuk menyatakan perasaan bangga dan bahagia atas keberhasilan yang dialami oleh mitra tutur. Kondisi emosional penutur dipengaruhi oleh perilaku atau tindakan mitra tutur, sehingga mendorong penutur untuk menuturkan tuturan tersebut.

2.5 Tindak Tutur Menolak sebagai Wujud Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur menolak adalah wujud dari tindak ekspresif. Menurut Yule (2006) tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur dengan menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Menolak dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI, 2008) adalah tidak menerima. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan tindak tutur menolak merupakan cara untuk mengungkapkan rasa tidak menerima atau tidak setuju terhadap sesuatu yang diungkapkan oleh mitra tutur. Penolakan merupakan respon negatif dari sebuah tawaran, permintaan, ajakan, dan sebagainya (Kridalaksana, 2001). Penolakan bisa terjadi ketika terdapat ketidaksamaan keinginan antara penutur dan mitra tutur. Berikut contoh tuturan penolakan.

(1)

Koteks : Heti : “Lel ikut aku yuk ke warnet!”

Leli : “Gimana ya Het, aku pengen ikut tapi aku capek baru dateng kuliah nih.”

Konteks : Heti sedang mengajak Leli untuk pergi ke warung internet (warnet). Sementara Leli sedang tiduran di atas kasur karena merasa lelah sehabis pulang kuliah.

Tuturan “*Gimana ya Het, aku pengen ikut tapi aku capek baru dateng kuliah nih.*” merupakan tuturan penolakan. Penutur (Leli) menolak ajakan mitra tutur (Heti)

dengan alasan Leli merasa capek karena baru pulang kuliah. Penolakan yang dituturkan oleh Leli merupakan sebuah respon negatif terhadap ajakan yang dituturkan oleh mitra tutur (Heti).

Dalam kehidupan sehari-hari, tindak tutur menolak seringkali dinyatakan dengan tindak tutur yang sangat bervariasi yaitu dengan alasan, permohonan maaf, ucapan terima kasih, keengganan, ketidakmampuan, dan saran (Nadar, 2008).

- a. Alasan adalah penjelasan penutur mengenai sesuatu yang harus dilakukannya ataupun mengenai situasi atau hal tertentu sehingga penutur tidak dapat memenuhi permintaan lawan tuturnya. Alasan yang diberikan dapat terkait dengan diri penolak, mitra tuturnya, kedua belah pihak baik penolak maupun mitra tutur. Berikut contoh untuk memperjelas pernyataan tersebut.

(1)

Koteks : Dian : “Ambil kelas Pragmatik yang sama denganku ya.”

Rian : “Aku tidak bisa mengambil mata kuliah ini karena aku telah mengambilnya di semester lalu.”

Konteks :Dituturkan oleh Rian kepada Dian saat melakukan pemrograman mata kuliah. Tuturan terjadi di kampus saat siang hari. Tuturan diutarakan oleh Rian dengan nada santai.

Tindak tutur di atas merupakan tindak tutur menolak yang disampaikan dengan menyertakan alasan atau penjelasan. Rian menolak ajakan Dian dengan memberikan alasan atau penjelasan ia tidak dapat menempuh mata kuliah pragmatik karena telah menempuh pada semester sebelumnya.

- b. Permohonan atau permintaan maaf adalah ungkapan penutur yang menyatakan penyesalannya karena tidak dapat memenuhi permintaan mitra tuturnya.

(2)

Koteks : Mahasiswa : “Permisi Bu, apakah saya bisa bimbingan skripsi hari ini?”

Dosen : **“Saya minta maaf hari ini tidak bisa bimbingan.”**

Konteks : Diturunkan oleh dosen kepada mahasiswa saat mahasiswa menemui dosen di ruang dosen. Tutaran terjadi saat siang hari. Penutur menuturkan dengan nada serius.

Tindak tutur di atas merupakan tindak tutur menolak yang disampaikan dengan menyertakan permintaan maaf yang ditandai dengan kata “*Maaf*”. Dosen menolak permintaan mahasiswa dengan menyampaikan permintaan maaf bahwa dosen tidak dapat membimbing mahasiswanya

- c. Ungkapan terima kasih adalah ungkapan penutur untuk menyampaikan ucapan terima kasih sehubungan dengan permintaan mitra tuturnya. Seperti halnya permintaan maaf, ungkapan terima kasih lazim dikombinasikan dengan tindak tutur lainnya untuk menyatakan penolakan.

(3)

Koteks : Rika : “Rina datang ya ke acara Pernikahanku tanggal 15 besok.”

Rina : “Terimakasih atas undangannya, tapi tanggal 15 aku harus pulang ke rumah.”

Konteks : Diturunkan Rina kepada Rika ketika Rika mengundang Rina untuk menghadiri acara pernikahannya. Tutaran terjadi pada saat siang hari ketika Rina dan Rika sedang duduk di ruang kuliah. Diturunkan dengan nada tegas dan serius.

Tindak tutur di atas merupakan tindak tutur menolak yang disampaikan dengan menyertakan ungkapan terima kasih yang ditandai dengan kata “*terimakasih.*” Rina menolak undangan Rika dengan menyampaikan ucapan terima kasih dengan menyertakan alasan Rina tidak dapat hadir dalam acara pernikahan tersebut.

- d. Ungkapan ketidakmampuan adalah ungkapan yang digunakan oleh penutur untuk menyatakan ketidakmampuan, kesulitan, ketidakberhakan, ketidakbolehan ataupun ketidakmungkinan bagi dirinya untuk melakukan apa yang diminta oleh lawan tuturnya.

(4)

Koteks : Diana : “Aku ingin kamu menjadi moderator saat aku melaksanakan seminar proposal.”

Heti : “Aku gak bisa jadi moderator, Di.”

Konteks : Diturunkan Heti kepada Diana ketika Diana ingin menunjuk Heti untuk menjadi moderator pada acara seminar proposal. Tutaran terjadi pada saat siang hari ketika Heti dan Diana sedang duduk di ruang kuliah.

Tindak tutur di atas merupakan tindak tutur menolak yang disampaikan dengan memberitahukan bahwa Heti tidak mampu untuk menjadi moderator dalam acara seminar proposal yang akan diselenggarakan oleh Diana. Tindak tutur menolak tersebut merupakan tindak tutur menolak yang dituturkan dengan mengungkapkan ketidakmampuan penutur.

- e. Saran merupakan cara penolakan yang dilakukan dengan menyarankan kepada orang lain. Saran dilakukan untuk menunjukkan dirinya menolak melakukan apa yang diinginkan penutur.

(5)

Koteks : Adik : “Kalau terus sulit begini, Aku ingin bunuh diri saja.”

Kakak : “Seharusnya hal ini membuatmu belajar bagaimana menghadapi permasalahan yang sulit.”

Konteks : Diturunkan oleh Kakak kepada Adiknya ketika adik sedang menghadapi masalah dan ingin menyerah. Tutaran terjadi pada saat siang hari ketika Kakak dan Adik sedang duduk di ruang keluarga. Diturunkan dengan nada tegas dan serius.

Tuturan di atas merupakan tuturan penolakan yang disampaikan dengan memberikan saran. Kakak menyarankan Adik yang sedang putus asa karena mengalami masalah dan ingin menyerah. Tuturan penolakan dengan menyampaikan saran ini bersifat membangun atau memberi semangat baru kepada mitra tutur.

2.6 Strategi Penyampaian Tindak Tutur

Strategi tindak tutur adalah cara-cara yang digunakan partisipan tutur dalam mengekspresikan tindak atau fungsi tindak tutur menggunakan tuturan tertentu. Andianto (2013) mengatakan bahwa strategi penyampaian tindak tutur dikategorisasikan atas strategi formal (*formal strategy*), strategi kontekstual (*contextual strategi*), dan strategi tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act strategi*).

Strategi formal adalah strategi yang diupayakan dengan memanfaatkan unsur-unsur formal kebahasaan (*unsur lingual*) yang tersedia dalam khasanah bahasa yang digunakan, baik yang bersifat segmental maupun yang bersifat suprasegmental. Strategi kontekstual adalah strategi yang diupayakan dengan menggunakan konteks penuturan tertentu yang menyertai peluncuran tindak tutur yang bersangkutan. Konteks penuturan tersebut pada umumnya berupa gerakan-gerakan tubuh dan atau anggotanya. Sementara itu, strategi tindak tutur tidak langsung adalah strategi yang dituturkan dengan mengatakan sesuatu yang maknanya tidak sejajar dengan maksud dan tujuan yang diungkapkan.

Ketiga strategi di atas memiliki keterkaitan dengan strategi penyampaian tindak tutur menolak. Tindak tutur menolak dapat dituturkan dengan memanfaatkan unsur-unsur formal kebahasaan, yaitu menggunakan kata-kata tertentu yang menandakan sebuah penolakan. Selain itu, terdapat tindakan-tindakan ataupun keadaan psikologi tertentu yang menandakan sebuah penolakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur menolak dapat dilakukan dengan memanfaatkan konteks penuturan tertentu yang menyertai peluncuran tindak tutur yang bersangkutan. Selanjutnya, dalam penggunaan strategi tidak langsung, penutur mengekspresikan tindak

tutur dengan cara memfungsikan tuturan secara tidak konvensional dan umumnya motivasi serta tujuan pengutaraannya adalah kesopanan, walaupun tidak sepenuhnya demikian.

2.7 Bahasa Anak-Anak Sebagai Objek Kajian Pragmatik

Leech (dalam Nadar, 2008) menyatakan pragmatik meliputi aspek tutur, mitra tutur, tujuan tutur, tuturan sebagai kegiatan tindak tutur, dan tuturan sebagai produk tindak tutur verbal. Kaitannya dengan anak-anak, mitra tutur berarti orang lain yang berinteraksi atau berkomunikasi dengannya, tujuan tutur adalah maksud anak-anak tersebut menuturkan sesuatu, tindak tutur adalah produk tuturan yang diproduksi oleh anak-anak.

Pragmatik berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam mengekspresikan minat dan maksud seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sejak anak masih berusia dini, dimana ia menggunakan hanya satu kata, anak sudah melibatkan komponen pragmatik agar keinginannya tercapai. Ada beragam aturan dalam menggunakan bahasa yang tepat di situasi sosial yang berbeda. Seseorang dapat dikatakan memiliki kompetensi berkomunikasi ketika ia telah memahami penggunaan bahasa sesuai dengan aturan yang berlaku. Dalam hal ini, anak membutuhkan bimbingan dari orang dewasa untuk membimbing mereka menggunakan kalimat yang tepat dalam menyampaikan maksud pada situasi tertentu.

Salah satu bentuk yang umum dipelajari orang dalam mengkaji kemampuan pragmatik anak adalah dengan menganalisis percakapan yang dibuat oleh anak dengan orang dewasa atau anak lain. Seorang anak tidak hanya menguasai aspek fonologi, morfologi, sintaksis dan semantiknya, tetapi juga harus menguasai bagaimana bentuk tersebut digunakan dalam berkomunikasi. Anak tidak hanya harus menguasai makna kalimat saja tetapi juga dampak ilokusionernya (*illocutionary force*) (Dardjowidjojo, 2000).

Sejalan dengan perkembangan pragmatiknya, perkembangan tindak tutur merupakan bagian penting dalam perkembangan pragmatik seorang anak. Dalam

berkomunikasi dengan orang lain anak sudah mulai menggunakan tiga komponen dalam teori tindak tutur yaitu: 1) lokusi, 2) ilokusi, 3) perlokusi. Komponen tersebut digambarkan oleh Hoff (dalam Yuniarti, 2010) sebagai berikut:

Tabel 1.1 Komponen Tindak Tutur (*Speech Act*)

Komponen	Definisi	Contoh
Daya Ilokusi	Maksud Ujaran	Meminta, berjanji, menyatakan
Lokusi	Bentuk Ujaran	Kalimat berita, kalimat perintah
Perlokusi	Efek	Mematuhi perintah, memberi perhatian.

Berdasarkan perkembangan teori tindak tutur dan perkembangan bahasa anak, Bates dalam Yuniarti (2010) mengemukakan tiga fase perkembangan tindak tutur anak yang terdiri dari perlokusi, ilokusi, lokusi.

- a. Memiliki efek (*having effect*). Pada fase pertama ini atau disebut sebagai fase perlokusi, anak memiliki efek terhadap mitra tuturnya tetapi sinyal-sinyal yang dikeluarkan tidak memiliki maksud apapun. Pada saat fase ini, seorang ibu seperti melihat sang anak tertarik dengan objek yang diperlihatkan sang ibu, namun demikian anak tersebut sedang tidak berusaha berkomunikasi dengan sang ibu.
- b. Memiliki maksud (*Having intentions*). Pada tahap kedua, anak mulai memperlakukan sikap atau tingkah lakunya untuk berkomunikasi. Bates (1975) menemukan tindakan anak tersebut memiliki fungsi:
 - 1) *Protoimperatif* – memerintah: menggunakan objek tertentu yang memiliki efek ilokusi dan perlokusi sehingga orang dewasa di sekitarnya menuruti perintahnya.
 - 2) *Protodeklaratif* – anak menggunakan objek tertentu untuk menarik perhatian orang dewasa di sekitarnya. Dia menggunakan *gesture* tertentu untuk memberitahukan sesuatu ke orang dewasa di sekitarnya dengan objek tersebut.

- c. Menggunakan tanda-tanda konvensional (*Using conventional signals*). Tahap ketiga atau disebut juga dengan tahap lokusi. Tahap tindak tutur dimulai ketika anak mulai menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Pertama-tama mungkin anak menggunakan bunyi (dekutan atau celotehan) (Dardjowidjojo, 2000) sebagai bentuk lokusinya, kemudian dengan kata pertamanya selanjutnya dengan kalimat kompleksnya.

Secara ringkas tahapan atau fase perkembangan tindak tutur anak dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1.2 Perkembangan Tindak Tutur (*Speech Act Development*)

Fase	Usia	Tingkah Laku
Fase Pertama: Perlokusionari	0 – 10 bulan	Tingkah laku telah ada tetapi tanpa maksud komunikasi.
Fase Kedua: Ilokusionari	10 – 12 bulan	Tingkah laku menjadi alat untuk mencapai tujuan tetapi tidak menggunakan bentuk kebahasaan tertentu
Fase ketiga: Lokusionari	1 tahun ke atas	Tingkah laku memiliki tujuan komunikasi dan juga menggunakan bentuk kebahasaan tertentu

Penelitian pada perkembangan bahasa pragmatik anak menunjukkan bahwa: (1) anak telah memiliki sejumlah maksud komunikasi tertentu sebelum mereka dapat mengekspresikan maksudnya tersebut dengan bahasa, (2) tidak hanya bahasa yang berkembang tetapi fungsi komunikasi dari bahasa tersebut juga telah berkembang. (Hoff, 2001). Berdasarkan perkembangan tindak tutur, anak usia 7 tahun berada dalam fase ketiga, yaitu fase lokusionari. Tingkah laku anak usia 7 tahun memiliki tujuan tertentu dalam komunikasi. Selain itu, anak usia 7 tahun telah menggunakan bentuk kebahasaan tertentu dalam berkomunikasi sehingga maksud dan tujuannya terlihat jelas.

2.8 Penelitian Sebelumnya Yang Relevan

Penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian tindak tutur menolak adalah penelitian dengan judul Strategi Menolak Anak Usia SD dalam Berkomunikasi dengan Orang Tua di Rumah oleh Titi Dwi Arini Handayani (2012). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur penolakan anak usia SD dalam berkomunikasi dengan orang tua di rumah. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik dasar simak bebas libat cakap dan menggunakan teknik sadap, teknik rekam, dan teknik catat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan dengan teknik analisis ekstensional. Hasil penelitian ini adalah tindak tutur menolak langsung dan tidak langsung.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan, penelitian mengenai bahasa penolakan yang penulis lakukan bukanlah hal baru. Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menganalisis bahasa penolakan dan teori-teori yang digunakan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada fokus masalah dan objek yang diteliti.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Titi Dwi Arini Handayani terletak pada fokus masalah yaitu penelitian tersebut hanya terfokus pada teknik penyampaian tindak tutur menolak. Hasil penelitian tersebut adalah tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, teknik tindak tutur literal dan langsung, teknik

tindak tutur literal tidak langsung. Perbedaan selanjutnya terletak pada objek yang diteliti adalah anak usia SD (6-11 tahun), sedangkan penelitian ini hanya difokuskan pada objek berumur 7 tahun. Penelitian ini berfokus pada strategi menolak dalam tindak tutur anak usia 7 tahun. Objek yang peneliti gunakan adalah anak usia 7 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi strategi menolak anak usia 7 tahun berdasarkan pendencygunaan unsur lingual, pendencygunaan konteks, dan pendencygunaan unsur lingual dan kontekstual.



BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan tentang metodologi penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian yang meliputi: (1) rancangan penelitian; (2) data dan sumber data penelitian; (3) teknik pengumpulan data; (4) teknik analisis data; (5) instrumen penelitian; dan (6) prosedur penelitian. Keenam hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif. Hal tersebut didasarkan pada jenis data penelitian dan teknik analisis data yang bersifat deskriptif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1988) mengatakan bahwa penelitian yang menggunakan rancangan kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena mendeskripsikan strategi tindak tutur menolak anak usia 7 tahun.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif interpretatif. Artinya, dalam penelitian ini data-data terurai dalam bentuk kata-kata, kalimat, maupun paragraf dan bukan berbentuk angka (Endraswara, 2008). Alasan memilih rancangan dan jenis penelitian ini karena penelitian yang dilakukan bertujuan mendeskripsikan dengan jelas objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini objek yang dideskripsikan adalah strategi tindak tutur menolak yang dilakukan oleh anak usia 7 tahun. Selanjutnya, data secara terperinci yaitu berupa segmen-segmen tutur akan diinterpretasikan sesuai dengan konteks tuturnya, kemudian data yang diindikasikan memuat strategi tindak tutur menolak yang digunakan oleh anak usia 7 tahun akan diinterpretasikan berdasarkan pendayagunaan unsur lingual, pendayagunaan konteks, serta pendayagunaan unsur lingual dan kontekstual.

3.2 Data dan Sumber Data Penelitian

Data dan sumber data dalam penelitian ini didasarkan kebutuhan dalam masalah penelitian. Adapun data dan sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.2.1 Data

Data dalam penelitian ini berupa segmen tutur dan konteks tutur yang membangun tindak tutur anak usia 7 tahun. Tindak tutur yang dimaksud adalah tindak tutur subjek penelitian yang diindikasikan memuat tindak tutur menolak. Data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah (1) adalah kata-kata yang menandakan sebuah penolakan. Data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah (2) adalah tindakan-tindakan yang menandakan sebuah penolakan (menggelengkan kepala, meninggalkan mitra tutur, menyibukkan diri, dan lain sebagainya) dan keadaan psikologis yang menandakan sebuah penolakan (menangis, marah, merengek, dan lain sebagainya). Data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah (3) adalah kata-kata yang menandakan penolakan disertai tindakan-tindakan maupun keadaan psikologis yang menandakan sebuah penolakan. Data tersebut diperoleh dari tuturan yang dihasilkan oleh Eliana Kafiana dalam percakapan sehari-hari dengan mitra tuturnya yakni dengan orang tua dan anggota keluarga yang lain.

3.2.2 Sumber data

Sumber data untuk ketiga masalah dalam penelitian ini adalah anak usia 7 tahun yaitu Eliana Kafiana. Kriteria terhadap sumber data ini adalah (1) sehat jasmani, (2) tidak mengalami gangguan berbahasa, (3) memiliki alat ucap yang baik, (4) berbahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Eliana Kafiana ditetapkan sebagai sumber data karena memenuhi kriteria tersebut sehingga memudahkan peneliti memperoleh sebuah data yang jelas dan terpercaya.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu observasi partisipasi dan observasi nonpartisipasi. Observasi partisipasi dilakukan untuk memperoleh data yang melibatkan peneliti dalam percakapan dengan subjek penelitian. Maka dalam hal ini, peneliti terlibat langsung dalam peristiwa tutur yang dilakukan oleh peneliti dan subjek penelitian. Observasi nonpartisipasi dilakukan untuk mendapatkan data percakapan subjek penelitian pada saat berkomunikasi dengan mitra tuturnya, selain peneliti. Hal ini dilakukan karena saat di dalam rumah anak usia 7 tahun tidak hanya berkomunikasi dengan peneliti, tetapi juga berkomunikasi dengan orang lain selain peneliti. Jadi pada observasi nonpartisipasi peneliti murni sebagai pengamat. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini difokuskan pada segmen-segmen tutur yang diindikasikan memuat strategi tindak tutur menolak yang terkait dengan pendayagunaan unsur lingual (kata yang menandakan penolakan), pendayagunaan konteks (tindakan maupun keadaan psikologis yang menandakan penolakan), dan pendayagunaan unsur lingual dan kontekstual (kata-kata yang menandakan penolakan disertai tindakan-tindakan maupun keadaan psikologis yang menandakan sebuah penolakan). Observasi dilakukan dengan teknik catatan lapang, teknik rekam, dan teknik elisitasi.

3.3.1 Teknik Catatan Lapang

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moloeng, 2005) catatan lapang merupakan catatan tertulis mengenai apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka mengumpulkan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Catatan lapang dibuat saat peneliti melakukan observasi, baik observasi partisipasi maupun observasi nonpartisipasi. Catatan lapang dalam penelitian ini berupa catatan mengenai tuturan subjek penelitian yang diindikasikan atau ditengarai merupakan tindak tutur menolak dengan yang dilakukan dalam

penelitian ini difokuskan pada segmen-segmen tutur yang diindikasikan memuat strategi tindak tutur menolak yang terkait dengan pendayagunaan unsur lingual (kata yang menandakan penolakan), pendayagunaan konteks (tindakan maupun keadaan psikologis yang menandakan penolakan), dan pendayagunaan unsur lingual dan kontekstual (kata-kata yang menandakan penolakan disertai tindakan-tindakan maupun keadaan psikologis yang menandakan sebuah penolakan). Catatan lapang berisi: (1) tindak tutur menolak subjek penelitian dengan peneliti, (2) tindak tutur menolak subjek dengan mitra tutur selain peneliti, (3) konteks dan konteks tutur yang melatar belakangi tuturan menolak. Catatan lapang dilakukan untuk mencatat data-data yang tidak terekam.

3.3.2 Teknik Rekam

Selain menggunakan teknik catatan lapang dalam pengumpulan data, penelitian ini juga menggunakan teknik rekam. Teknik rekam merupakan teknik perekaman tindakan, tingkah laku, maupun perbuatan yang mampu didengar dan dilihat baik yang berupa verbal maupun non verbal (Miles dan Huberman, 1992). Teknik rekam dalam penelitian ini digunakan untuk merekam tuturan subjek dengan mitra tuturnya yang diindikasikan atau memuat strategi tindak tutur menolak berdasarkan pendayagunaan unsur lingual (kata yang menandakan penolakan), pendayagunaan konteks (tindakan maupun keadaan psikologis yang menandakan penolakan), dan pendayagunaan unsur lingual dan kontekstual (kata-kata yang menandakan penolakan disertai tindakan-tindakan maupun keadaan psikologis yang menandakan sebuah penolakan). Teknik rekam dilakukan selama pengamatan dilakukan. Rekaman yang dihasilkan berupa audiovisual, sehingga data berupa tuturan, tindakan, dan keadaan psikologis dapat dilihat di dalam rekaman.

3.3.3 Teknik Elisitasi

Teknik elisitasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memancing atau mengarahkan informan dalam memberikan informasi untuk mendapatkan data yang lengkap (Spolsky, 2003). Teknik elisitasi merupakan upaya menggali data secara rinci dari informan secara lisan melalui percakapan. Percakapan ini diharapkan mengalir secara alami, sehingga informan tidak menyadari jika peneliti menginginkan informasi yang lebih banyak. Teknik elisitasi dilakukan saat peneliti melakukan observasi partisipatori. Teknik elisitasi dalam penelitian ini digunakan untuk memancing tuturan subjek dengan mitra tuturnya yang diindikasikan atau memuat strategi tindak tutur menolak berdasarkan pendayagunaan unsur lingual (kata yang menandakan penolakan), pendayagunaan konteks (tindakan maupun keadaan psikologis yang menandakan penolakan), dan pendayagunaan unsur lingual dan kontekstual (kata-kata yang menandakan penolakan disertai tindakan-tindakan maupun keadaan psikologis yang menandakan sebuah penolakan). Saat mengumpulkan data dengan teknik elisitasi, peneliti mencoba menyampaikan tuturan perintah, ajakan, tawaran, maupun permintaan kepada sumber data. Saat peneliti menuturkan tuturan tersebut, maka sumber data akan menuturkan bagaimana reaksi ketika peneliti menuturkan tuturan tersebut. Teknik elisitasi dilakukan bersamaan dengan teknik rekam. Tetapi, apabila terdapat data yang tidak terekam, maka peneliti segera mencatat di dalam catatan lapang.

3.4 Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data kemudian diorganisasikan dan dianalisis berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan. Patton (dalam Moloeng, 1988) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian kata. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode analisis data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (1992) analisis data kualitatif terdiri

atas tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

3.4.1 Reduksi Data

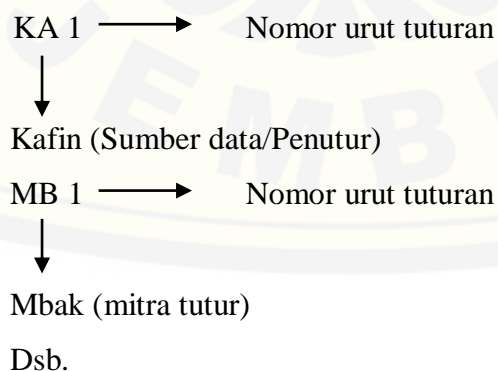
Reduksi data adalah proses pemilihan data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Miles dan Huberman, 1992). Pemilihan data dilakukan dengan cara memilah data yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, lalu menyederhanakan dan mengklasifikasikan data yang telah diperoleh. Instrumen yang digunakan untuk menganalisis data dengan teknik reduksi data adalah tabel analisis data untuk mengelompokkan data berupa strategi tindak tutur menolak berdasarkan pendayagunaan unsur lingual, pendayagunaan konteks, dan pendayagunaan unsur lingual dan kontekstual. Beberapa hal yang dilakukan dalam tahap ini adalah sebagai berikut.

a. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dilakukan kegiatan pengklasifikasian data berdasarkan rumusan masalah

b. Pemberian Kode

Pemberian kode merupakan cara yang dilakukan agar data lebih mudah dianalisis. Pemberian kode berdasarkan sumber data, jenis pendayagunaan konteks, dan cara pengekspresian.

1) Pengkodean berdasarkan sumber data.



- 2) Pengkodean berdasarkan jenis pendayagunaan unsur lingual
 - KPDPA : Kosakata Penolakan Disertai Pernyataan Alasan
 - TBP : Tuturan Berisi Perintah
 - KDPDAI : Kosakata Penolakan Disertai Pernyataan Alternatif
 - KPDPPA : Kosakata Penolakan Disertai Pernyataan Penegasan dan Alasan
 - 3) Pengkodean berdasarkan jenis pendayagunaan konteks
 - PKA : Pendayagunaan Konteks Aksiologis
 - PKP : Pendayagunaan Konteks Psikologis
 - 4) Pengkodean berdasarkan jenis pendayagunaan unsur lingual dan kontekstual
 - TPI : Tindakan disertai Pernyataan Informasi
 - TPA : Tindakan disertai Pernyataan Alasan
 - PPI : Psikologi disertai Pernyataan Informasi
 - PPA : Psikologi disertai Alasan
- c. Data yang telah terkumpul, dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan pendayagunaan unsur lingual yang meliputi: (1) penolakan disertai alasan (2) perintah, (3) penolakan disertai alternatif, dan (4) penolakan disertai penegasan dan alasan.
 - d. Kegiatan selanjutnya menganalisis data dan mengklasifikasikan berdasarkan pendayagunaan konteks yang meliputi: (1) konteks aksiologis dan (2) konteks psikologis.
 - e. Kegiatan selanjutnya menganalisis data dan mengklasifikasikan berdasarkan pendayagunaan unsur lingual kontekstual yang meliputi: (1) tindakan disertai informasi, (2) tindakan disertai alasan, (3) psikologi disertai informasi, dan (4) psikologi disertai alasan

3.4.2 Penyajian Data

Penyajian data adalah mengumpulkan informasi yang akan merumuskan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992). Data yang telah diseleksi dan diklasifikasikan ke dalam kode berdasarkan sumber data, pendayagunaan unsur lingual, pendayagunaan konteks, dan pendayagunaan unsur lingual dan kontekstual dimasukkan ke dalam tabel analisis data. Data tersebut kemudian dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan rumusan masalah. Penyajian data tersebut berdasarkan pendayagunaan unsur lingual, pendayagunaan konteks, dan pendayagunaan unsur lingual dan kontekstual.

3.4.3 Penarikan Kesimpulan

Tahap analisis data kualitatif yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan penarikan secara menyeluruh dari analisis yang telah dilakukan sebagai hasil dari tahapan kerja penelitian. Dalam penelitian ini, kesimpulan diambil selama proses analisis data dan diungkapkan dengan kalimat yang singkat, padat, dan mudah dipahami. Data yang telah dianalisis, diklasifikasikan dan disajikan, selanjutnya dapat disimpulkan oleh peneliti. Analisis data dilakukan sepanjang penelitian berlangsung dengan melakukan pengamatan terhadap objek penelitian secara berulang-ulang, mempelajari kajian yang berhubungan dengan penelitian, dan melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing. Hal tersebut dilakukan untuk menjamin signifikansi hasil penelitian. Kesimpulan akhir dalam penelitian ini diambil dari proses analisis data strategi tindak tutur menolak anak usia 7 tahun.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar penelitian menjadi lebih mudah dan hasil lebih baik sehingga data lebih mudah diolah. Instrumen penelitian dimaksudkan sebagai alat pengumpul data (Moleong, 2012). Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2003)

yang menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar penelitiannya menjadi lebih mudah dan hasilnya lebih baik.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan alat pengumpul data yang utama (Moleong, 2012). Hal ini disebabkan peneliti dalam penelitian kualitatif dipandang sebagai pencari tahu alami dalam pengumpul data. Peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian ini, karena peneliti dapat langsung melihat, merasakan, dan mengalami apa yang terjadi pada subjek yang ditelitinya. Selain instrumen utama, penelitian ini juga menggunakan instrumen tambahan. Instrumen tambahan yang dimaksud adalah instrumen pembantu pengumpulan data dan instrumen pemandu analisis data. Instrumen pembantu analisis data pengumpulan data berupa: (*hand phone/HP*) bermerek Samsung Duos SM-G130H, bolpoint, kertas, buku catatan, dan tabel pengumpul data. Instrumen pemandu analisis data berupa tabel analisis data. Tabel analisis data ini digunakan untuk mempermudah dalam mengolah data berupa pengkategorian data dari hasil observasi, catatan lapang, dan rekaman.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Berikut tahapan prosedur penelitian.

3.6.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan terdiri dari beberapa langkah, yaitu meliputi: (1) pemilihan judul, yakni Strategi Tindak Tutur Menolak Anak Usia 7 Tahun. Selanjutnya, judul yang telah dipilih diajukan kepada komisi bimbingan guna memperoleh persetujuan. Setelah disetujui, judul penelitian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota yang telah ditunjuk oleh komisi bimbingan; (2) penelusuran pustaka, berkaitan dengan penentuan teori dan pendekatan teori yang

digunakan dalam penelitian; (3) penyusunan metodologi penelitian, berkaitan dengan penentuan jenis rancangan dan metode yang digunakan dalam penelitian. (4) pembuatan tabel instrumen pengumpul data. Selama penyusunan proposal skripsi, peneliti terus melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing.

3.6.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan. Kegiatan yang dilakukan adalah: (1) pengumpulan data, berkaitan dengan pengamatan atau observasi terhadap subjek, membuat catatan lapang, melakukan teknik elisitasi, dan melakukan teknik rekam. (2) menganalisis data berdasarkan teori yang telah ditentukan. (3) menyimpulkan hasil penelitian.

3.6.3 Tahap Penyelesaian

Tahap ketiga adalah penyelesaian. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah: (1) penyusunan laporan penelitian yang dilakukan secara bertahap, (2) pengadaan revisi terhadap kekurangan-kekurangan yang terdapat pada laporan penelitian, dan (3) penggantian laporan penelitian.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan dua hal, yaitu (1) simpulan hasil penelitian dan (2) saran mengenai kemungkinan penelitian lanjutan dan pemanfaatan hasil penelitian untuk menambah wawasan mengenai tindak tutur anak bagi pembaca dan atau mahasiswa di perguruan tinggi.

5.1 Kesimpulan

Berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian strategi tindak tutur yang muncul dalam tindak tutur anak usia 7 tahun cukup banyak dan beragam. Terdapat banyak data yang mengindikasikan adanya strategi tindak tutur menolak. Strategi menolak tersebut dikategorikan berdasarkan pendayagunaan unsur lingual, pendayaangunaan konteks, dan pendayagunaan unsur lingual dan kontekstual

Strategi menolak melalui pendayagunaan unsur lingual yang berwujud kata-kata dalam penelitian ini meliputi: (1) kosakata penolakan disertai pernyataan alasan, (2) tuturan berisi perintah, (3) kosakata penolakan disertai pernyataan alternatif atau pilihan, dan (4) kosakata penolakan disertai pernyataan penegasan dan alasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi tindak tutur menolak didominasi strategi tindak tutur menolak berupa penanda penolakan yang disertai dengan pernyataan alasan.

Strategi menolak melalui pendayagunaan konteks dalam penelitian ini meliputi: (1) konteks aksiologis dan (2) konteks psikologis. Hasil penelitian berdasarkan pendayagunaan konteks didominasi strategi tindak tutur menolak dengan mendayagunakan konteks aksiologis. Anak-anak melakukan strategi menolak dengan melakukan aksi atau tindakan yang menunjukkan penolakan, seperti aksi menggelengkan kepala dan pergi meninggalkan mitra tutur.

Strategi menolak melalui pendayagunaan unsur lingual dan kontekstual yang muncul dalam penelitian ini meliputi: (1) tindakan disertai pernyataan informasi, (2) tindakan disertai pernyataan alasan, (3) psikologi disertai pernyataan informasi, dan

(4) psikologi disertai pernyataan alasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi tindak tutur menolak didominasi pendayagunaan konteks aksiologis disertai alasan. Jadi, anak-anak melakukan tindak tutur menolak dengan aksi yang menandakan bahwa anak tersebut menolak permintaan, tawaran, perintah yang dituturkan mitra tutur. Tindak tutur menolak tidak hanya dilakukan dengan aksi atau tindakan, tetapi juga disertai alasan yang mendukung untuk mencapai keberhasilan tindak tutur menolak.

5.2 Saran

Berkenaan dengan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, dikemukakan saran sebagai berikut.

- a. Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, disarankan untuk menelaah hasil penelitian ini sebagai bahan diskusi dalam pembelajaran pragmatik, khususnya yang membahas tindak tutur.
- b. Peneliti selanjutnya, khususnya yang sebidang ilmu disarankan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai tindak tutur menolak yang belum diteliti oleh peneliti, seperti sikap, reaksi, dan tindakan yang dilakukan oleh penutur apabila mitra tutur mendesak penutur.
- c. Pembaca secara umum (mahasiswa yang sebidang ilmu, guru bahasa, dan para pemerhati bahasa), disarankan menghubungkan hasil penelitian ini dengan berbagai fenomena yang terkait dengan tindak tutur anak sehingga dapat menemukan ide penelitian lain yang lebih menarik.
- d. Guru di tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi, disarankan untuk menelaah hasil penelitian ini sebagai bahan pengenalan lebih lanjut mengenai penguasaan tindak tutur anak untuk kepentingan praktis dalam pembelajaran, serta membiasakan diri untuk menyelaraskan antara tuturan dan tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andianto, Mujiman Rus. 2004. *Tindak Direktif Bahasa Indonesia dalam Peristiwa Tutur Acara Pendalaman Iman Umat Katolik*. Disertasi. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- _____. 2013. *Pragmatik Direktif dan Kesantunan Berbahasa*. Jember: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1994. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bhatara Niaga Media.
- _____. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Djarmika. 2016. *Mengenal Pragmatik Yuk!?*. Surakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Handayani, Titi Dwi Arini. 2012. *Strategi Menolak Anak Usia SD dalam Berkomunikasi dengan Orang Tua di Rumah*. Naskah Publikasi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1993. *Analisis Wacana dengan Penerapannya pada Beberapa Wacana*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Leni, Maslakhah. 2015. *Strategi Ungkapan Penolakan Bahasa Jepang dalam Drama Serial Nihonjin No Shiranai Nihongo Episode 1-12*. Naskah Publikasi. Malang : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Australia: Cambrige University Press.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta Universitas Indonesia.
- Mahsun, M. S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mellastyawan, Yogi. 2014. Tindak Tutur. [http : // dinginp .blogspot. co .id /2014/ 06/ tindak-tutur _23.html](http://dinginp.blogspot.co.id/2014/06/tindak-tutur_23.html). diakses pada tanggal 4 Mei 2017 pukul 08.52 WIB.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L.J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan XXX. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F.X. 2008. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Memahami Bahasa Anak-Anak: Sebuah Kajian Analisis Wacana*. Naskah Publikasi. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Searle, John R. 1969. *Speech Act An Essay In The Philosophy Of Language*. Australia: Cambrige University Press.
- Sudaryat, Yayat. 2008. *Makna dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya.
- Susanto, Hadi. 2016. *Konteks Tutur, Situasi Tutur, Peristiwa Tutur, dan Tindak Tutur*. <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2016/08/14/konteks-tutur-situasi-tutur-peristiwa-tutur-dan-tindak-tutur>. diakses pada tanggal 6 Januari 2017 pukul 10.10 WIB.
- Tarigan, H. G.1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Wijana, I Dewa Putu.1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.

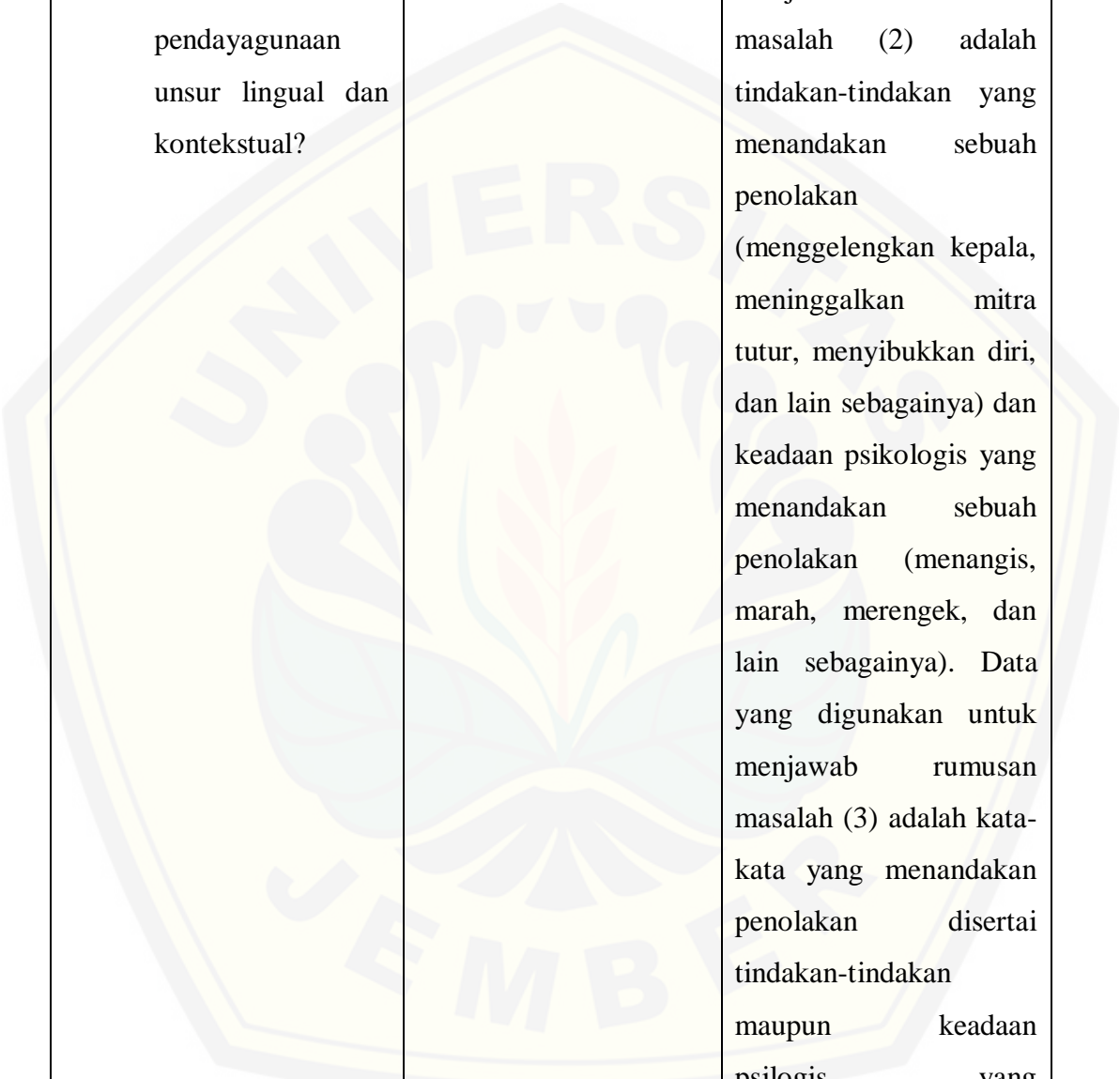
Yule, George. 2006. *Pragmatik (Terjemahan Indah Fajar Wahyuni)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Yuniarti. 2010. *Kompetensi Tindak Tutur Direktif Anak Usia Prasekolah (Kajian Pada Kelompok Bermain Anak Cerdas P2PNFI Regional II Semarang)*. Tesis. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.



LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN

Judul Penelitian	Masalah Penelitian	Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Metodologi Penelitian
Strategi Tindak Tutur Menolak Anak Usia 7 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah strategi tindak tutur menolak anak usia 7 tahun melalui pendayagunaan unsur lingual? 2. Bagaimanakah strategi tindak tutur menolak anak usia 7 tahun melalui pendayagunaan konteks? 3. Bagaimanakah strategi tindak tutur menolak anak usia 7 tahun 	<p>Rancangan Penelitian Kualitatif</p> <p>Jenis Penelitian Deskriptif</p>	<p>Data :</p> <p>Data dalam penelitian ini berupa segmen tutur dan konteks tutur yang membangun tindak tutur anak usia 7 tahun. Tindak tutur yang dimaksud adalah tindak tutur subjek penelitian yang diindikasikan memuat tindak tutur menolak. Data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah (1) adalah kata-kata yang menandakan sebuah penolakan. Data yang digunakan untuk</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik Pengumpulan Data <ul style="list-style-type: none"> Teknik Observasi <ol style="list-style-type: none"> a. Teknik Catatan Lapangan b. Teknik Rekam c. Teknik Elisitasi 2. Metode Analisis Data <ol style="list-style-type: none"> a. Reduksi Data b. Penyajian Data c. Penarikan Kesimpulan 3. Prosedur Penelitian <ol style="list-style-type: none"> a. Persiapan b. Pelaksanaan c. Penyelesaian

	<p>melalui pendayagunaan unsur lingual dan kontekstual?</p>		<p>menjawab rumusan masalah (2) adalah tindakan-tindakan yang menandakan sebuah penolakan (menggelengkan kepala, meninggalkan mitra tutur, menyibukkan diri, dan lain sebagainya) dan keadaan psikologis yang menandakan sebuah penolakan (menangis, marah, merengek, dan lain sebagainya). Data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah (3) adalah kata- kata yang menandakan penolakan disertai tindakan-tindakan maupun keadaan psilogis yang</p>	
--	---	---	--	--

			<p>menandakan sebuah penolakan. Data tersebut diperoleh dari tuturan yang dihasilkan oleh Eliana Kafiana dalam percakapan sehari-hari dengan mitra tuturnya yakni dengan orang tua dan anggota keluarga yang lain.</p> <p>Sumber data : Sumber data dalam penelitian ini adalah anak usia 7 tahun yaitu Eliana Kafiana.</p>	
--	--	--	---	--

LAMPIRAN B CATATAN LAPANG HASIL OBSERVASI AWAL

Sabtu, 5 Nov 2016
 Aku : Dek ayo beli cimol yang kayak kemarin
 Kpin : Ndt. Aku dot mau beli, amalnya ariu → alasan
 penanda → pencatatan di rumah. siang hari.

Minggu, 6 Nov 2016
 Bpt : Ayo tidur fin
 Kpin : Ndt (sambil geleng) Kpin bangun ngantuk → Alasan → pencatatan
 Bpt : Bapak mau tidur
 Kpin : Iya
 penanda → di rumah. malam hari saat menonton TV

Selasa, 8 Nov 2016
 Mbak : fin ayo ikut mbak ke rumahnya bak teki
 Kpin : geleng dan maki melihat TV (tindakan mac (ak))
 Mbak : cuma bendar
 Kpin : geleng
 di rumah, pagi pukul 10.00 Kpin
 menonton acara drama.

Sabtu, 12 Nov 2016 → penanda pencatatan
 Bpt : fin beli yang ini (megang boneta biru)
 Kpin : Ndat - mau beli yang pink itu pak. (menunjuk
 boneta pink)
 Bapak : Iya deh
 di dalam toko boneta. malam hari

No : _____
Date : _____

Minggu 13 Nov 2016
 aku : Ayo tidur fin
 Kafir : Sama mbak tidur → *menolak & memberikan perintah*
 aku : Iya dah
 Kafir : Iya dah
 di dalam rumah. siang hari. Kafir main hape.

Senin, 14 November 2016.
 Ibu : Sepatunya pate nanti kalo sudah kis 3
 Kafir : Hmum (cemberut dan ingin menangis) → *menolak*
 Ibu : cuma gitu mau nangis. Pate setarang dah pagi hari. saat akan berangkat sekolah

Rabu 16 Nov 2016
 Uruk : Kamu ya yang antar ke rumah bu *alasan*
 hitan *penolakan*
 Kafir : *Ya*. Dat mau antar ke. *aku capes*
 Siang hari. sekitar pukul 11.00

Kamis, 17 Nov 2016
 Aku : sama fin cari fdnya mbak
 Kafir : *Ndt* *Aku gamau cari* (lari) → *Tinggalin*
 di kamar mbak. Siang hari.
tidak menentu
informasi

No. _____
 Date : _____

Senin, 21 Nov 2016

Aku : Ayo bangun, mau sekolah. Ini sudah jam berapa?
 Kafin : Nggak. Rafan panas bak (cemberut) → psikologis
 Mbat : sakit? → perasaan → Alasan
 Kafin : Iya. Bikin surat bak
 di kamar Kafin. pagi hari

Selasa, 22 Nov 2016

Mbat : Kafin pesek.
 Kafin : Biar dah
 Mbat : fii nanti beli roti bakar → Informasi
 Kafin : Nggak Aku gamau beli roti (bentak) → psikologis
 di rumah. Siang hari. Saat menonton TV
 perasaan

LAMPIRAN C. TABEL HASIL OBSERVASI AWAL

No	Hari, Tanggal	Sumber Data	Tuturan	Konteks
1	Sabtu, 5 November 2016	Mbak	“Dik ayo beli cimol yang kayak kemarin.”	dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Mbak) di dalam rumah. Tuturan terjadi saat pagi hari sekitar pukul 11.00 WIB saat Kafin sedang menonton televisi. Sehari sebelumnya Kafin pernah membeli cimol yang asin. Penutur (Kafin) menuturkan tuturannya dengan suara tidak nyaring namun tidak terlalu lirih dengan nada santai.
		Kafin	“Ndak, aku dak mau beli, cimolnya asin.”	
2	Minggu, 6 November 2016	Bapak	“Ayo tidur Fin.”	dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Bapak) di dalam rumah saat sedang menonton televisi sekitar pukul 20.00 WIB. Kafin terbiasa tidur malam hari pada pukul 21.00 WIB. Kafin menuturkan tuturannya sambil menggelengkan kepala.
		Kafin	“Ndak (sambil menggelengkan kepala). Kafin belum ngantuk”	
		Bapak	“Bapak mau tidur.”	
		Kafin	“Iya.”	
3	Selasa, 8 November 2016	Mbak	“ Fin ayo ikut Mbak ke rumahnya Bak Heti”	tindakan menggelengkan kepala dilakukan oleh Kafin di dalam rumah. Terjadi ketika pagi hari sekitar pukul 10.00 WIB saat Kafin sedang duduk di depan televisi sambil menonton acara Doraemon.
		Kafin	(menggelengkan kepala)	
		Mbak	“Cuma sebentar”	
		Kafin	(menggelengkan kepala)	

4	Sabtu, 12 November 2016	Bapak	“Fin beli yang ini. (memegang boneka berwarna biru.)”	dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Bapak) di sebuah toko boneka. Terjadi pada malam hari. Kafin sangat menyukai warna merah muda.
		Kafin	“Ndak . Mau Beli yang pink.”	
		Bapak	“Iyadah.”	
5	Minggu, 13 November 2016	Mbak	“Ayo tidur Fin”	dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Mbak) di dalam rumah. Terjadi pada siang hari saat Kafin sedang asyik bermain <i>game</i> di HP.
		Kafin	“Sana Mbak tidur sendiri.”	
		Mbak	“Iya dah.”	
		Kafin	“Iya dah.”	
6	Senin, 14 November 2016	Ibu	“Sepatunya pakai nanti kalau sudah kelas 3.”	cemberut dan hampir menangis dilakukan oleh penutur (Kafin) di dalam rumah. Terjadi saat pagi hari saat akan berangkat ke sekolah. Kafin memegang sepatu baru yang dibeli oleh Mbak.
		Kafin	“Hmm” (cemberut dan hampir menangis)	
		Ibu	“Cuma gitu mau nangis. Pakai sekarang dah.”	
7	Rabu, 16 November 2016	Ibu	“Kamu ya yang antar kue ke rumah Bu Intan.”	dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Ibu) di dapur. Tuturan terjadi saat pagi hari sekitar pukul 11.00 WIB saat memotong kertas lilin. Sejak pagi hari Kafin membantu Ibu di dapur hingga merasa lelah. Penutur (Kafin) menuturkan tuturannya dengan suara tidak nyaring namun tidak terlalu lirih dengan nada santai.
		Kafin	Ndak. Dak mau antar kue. Aku capek	

8	Kamis, 17 2016	November	Mbak	“Sana Fin cari flashdisknya Mbak!”	dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Mbak) di dalam kamar Mbak. Terjadi saat siang hari ketika Kafin sedang berbedak di kamar Mbak. Kafin sering berada di kamar Mbak, sehingga Mbak mencurigai Kafin yang telah menghilangkan flashdisknya.
			Kafin	“Ndak. Aku gamau cari (Lari)”	
9	Senin, 21 2016	November	Mbak	“Ayo bangun, mau sekolah. Ini sudah jam berapa.”	dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Mbak) di dalam kamar Kafin. Terjadi saat pagi hari ketika Kafin belum beranjak dari tempat tidur. Kafin menuturkan tuturannya dengan wajah cemberut.
			Kafin	“Ndak. Badanku Panas Bak.”(cemberut)	
			Mbak	“Sakit?”	
			Kafin	Iya. Bikin surat Bak.	
10	Selasa, 22 2016	November	Mbak	“Kafin pesek.”	dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Mbak) di dalam rumah. Terjadi saat siang hari ketika Kafin menonton TV. Kafin menuturkan tuturannya dengan menmbentak
			Kafin	“Biar dah.”	
			Mbak	“Fin nanti malem beli roti bakar.”	
			Kafin	“Ndak. Aku gamau beli roti (membentak)”	

LAMPIRAN D. CATATAN LAPANG

No. _____
Date: _____

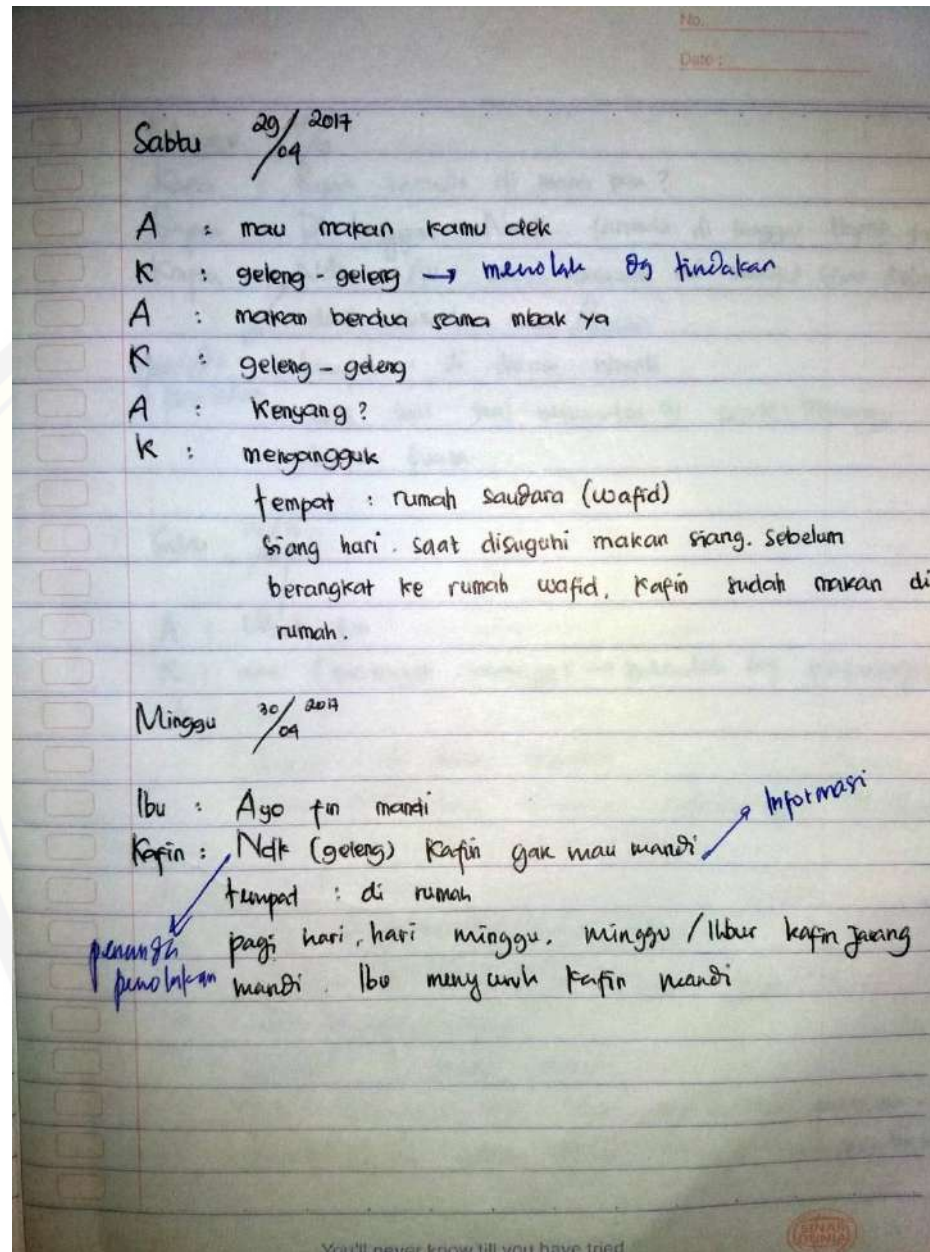
Sabtu 29/04/2017

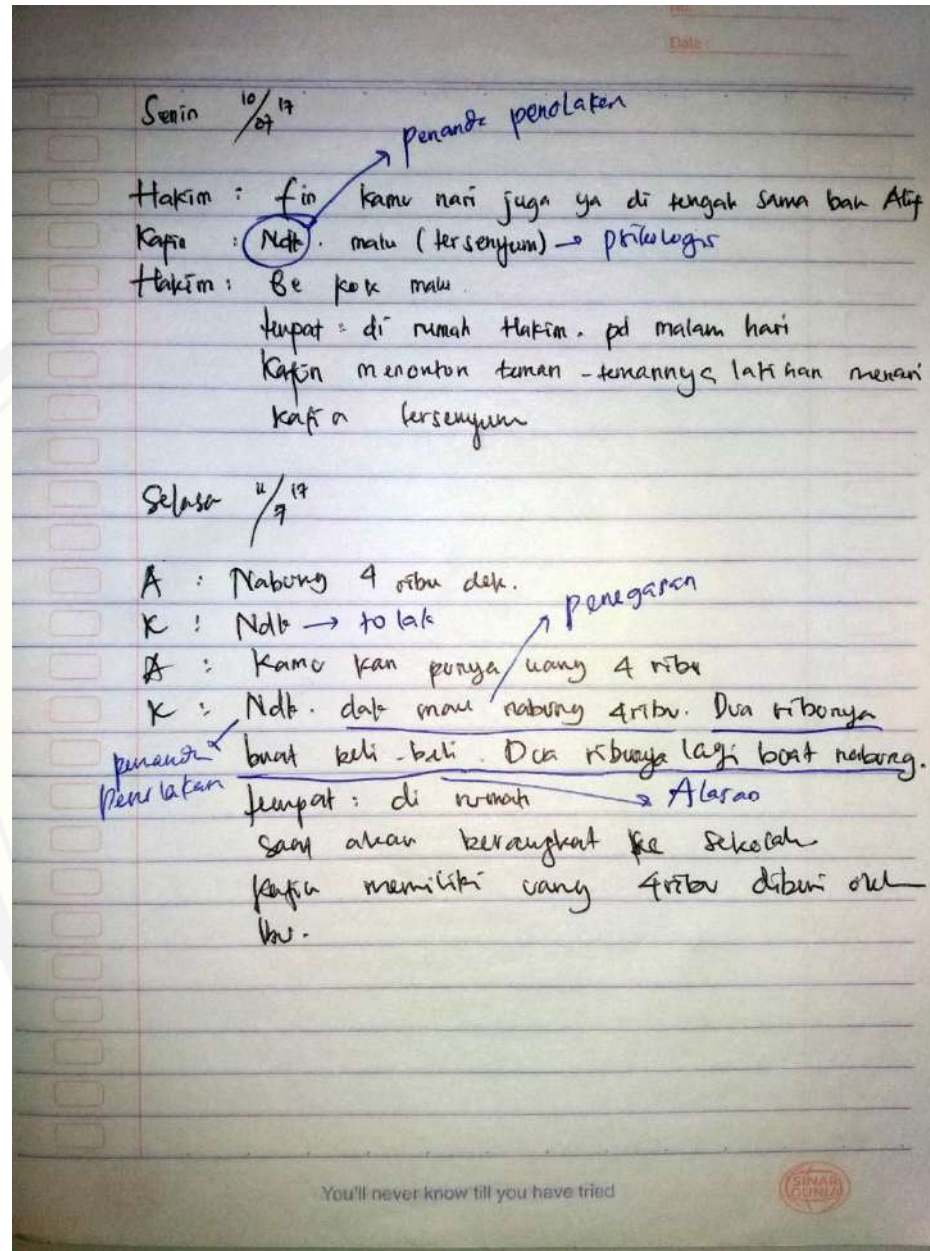
A : mau makan kamu cek
K : gelang - gelang → menolak & findakan
A : makan berdua sama mbak ya
K : gelang - gelang
A : Kembang ?
K : mengangguk
tempat : rumah saubara (wafid)
Siang hari. Saat disugahi makan siang. Sebelum berangkat ke rumah wafid, Kafir sudah makan di rumah.

Minggu 30/04/2017

Ibu : Ago fin mandi
Kafir : Ndt (gelang) Kafir gak mau mandi → Informasi
tempat : di rumah
penerangan penolakan → pagi hari, hari minggu, minggu / libur kafir jaring mandi. Ibu menyuruh kafir mandi

You'll never know till you have tried





LAMPIRAN E. TABEL PENGUMPUL DATA

No	Hari, Tanggal	Kode Sumber Data	Tuturan	Konteks	Teknik Pengumpulan Data
1	Sabtu, 29 April 2017	MB 1.1	“Mau makan Kamu Dik?”	tindakan menggelengkan kepala dan menepuk-nepuk perut dilakukan oleh Kafin ketika siang hari saat sedang bertamu ke rumah kerabat keluarga dan disuguhi makan siang oleh tuan rumah. Sebelum berangkat ke rumah kerabat, Kafin makan terlebih dahulu di rumahnya.	teknik catatan lapang
		KA 1.1	(menggelengkan kepala dan menepuk-nepuk perutnya)		
		MB 1.2	“Makan berdua sama Mbak ya?”		
		KA 1.2	(menggelengkan kepala)		
		MB 1.3	Kenyang?		
		KA 1.3	(menganggukkan kepala)		
2	Minggu, 30 April 2017	IB 2.1	“ Ayo Fin Mandi”	dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Ibu) di dalam rumah pada hari libur sekolah sekitar pukul 09.00 WIB saat Kafin sedang tiduran dan menonton acara di televisi. Kebiasaan Kafin jika libur sekolah adalah malas untuk mandi dan menghabiskan waktu untuk menonton televisi. Kafin menuturkan tuturannya sambil menggelengkan kepala dengan nada santai.	teknik catatan lapang
		KA 2.1	“Ndak (sambil menggelengkan kepala) Kafin gak mau mandi.		

3	Kamis, 4 Mei 2017	MB 3.1	Ayo Fin, sarapan dulu tapi Fin”	tindakan menggelengkan kepala sambil merapikan buku di dalam tas dilakukan oleh Kafin di dalam rumah. Terjadi ketika pagi hari sekitar pukul 06.40 WIB saat akan berangkat ke sekolah tetapi Kafin belum sarapan pagi.	teknik rekam dan teknik elisitasi
		KA 3.1	(menggelengkan kepala)		
		MB 3.2	Kenapa?		
		KA 3.2	(menggelengkan kepala)		
		MB 3.3	“Yasudah ayo berangkat aja.”		
4	Minggu, 7 Mei 2017	MB 4.1	“Ayo ikut Mbak ke warnet.”	dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Mbak) di dalam rumah. Tuturan terjadi saat pagi hari sekitar pukul 10.00 WIB ketika Kafin sedang menonton televisi sambil tiduran. Sebelum menonton televisi, Kafin bermain petak umpet dengan teman-temannya hingga merasa lelah. Penutur (Kafin) menuturkan tuturannya dengan suara tidak nyaring namun tidak terlalu liris dengan nada santai.	teknik rekam dan teknik elisitasi
		KA 4.1	“Ndak, Aku gak mau ikut, aku capek.”		
5	Selasa, 9 Mei 2017	MB 5.1	“ Fin, tadi kamu ngaji Fin?”	dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Mbak) di ruang tamu. Tuturan terjadi ketika sore hari sekitar pukul 16.00 WIB, saat Kafin sedang duduk di ruang tamu dan merapikan rambutnya. Kafin berencana akan membeli kuteks pada malam hari. Pada malam sebelumnya, Kafin mengaji di mushollah. Kebiasaan Kafin adalah jika semalam sebelumnya mengaji maka malam berikutnya tidak akan	teknik rekam dan teknik elisitasi
		KA 5.1	“Ngaji.”		
		MB 5.2	“Nanti malem mau ngaji?”		
		KA 5.2	“Aku nanti malam mau beli kuteks. Dak usah ngaji.”		
		MB 5.3	“Ngaji dulu, trus habis ngaji beli kuteks.”		
		KA 5.3	“Ndak.”		

				mengaji. Penutur (Kafin) menuturkan sambil memegang kaca dan menyisir rambutnya.	
6	Rabu, 10 Mei 2017	MB 6.1	“Fin ke Ibuk yuk.”	dituturkan oleh penutur (Kafin) di dalam rumah. Tuturan terjadi pada siang hari. Kafin sedang sibuk menulis di buku coretannya. Kafin menuturkan tuturannya dengan nada santai sambil menggelengkan kepala dan sibuk menulis.	teknik rekam dan teknik elisitasi
		KA 6.1	“Ndak (menggelengkan kepala) Aku gak mau ke Ibuk.”		
		MB 6.2	“Ayo.”		
		KA 6.2	(menggelengkan kepala)		
		MB 6.3	“Dek.”		
		KA 6.3	“Ndak.”		
7	Jumat, 12 Mei 2017	MB 7.1	“Yuk berangkat. Fin ikut ke pom bensin dulu ya.”	dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Mbak) di depan rumah Kafin sekitar pukul 06.45 pagi saat Mbak akan mengantar Kafin ke sekolah. Perjalanan dari rumah ke pom bensin dapat ditempuh selama 15-20 menit saat pagi hari dengan mengendarai sepeda motor. Kafin menuturkan tuturannya dengan wajah cemberut dan mengkerutkan alis.	teknik rekam dan teknik elisitasi
		KA 7.1	“Ndak. Nanti aku telat.” (Cemberut dan mengkerutkan alis)		
		MB 7.2	“Ndak apa-apa. Ini belum masuk, gak kira telat.”		
		KA 7.2	Sendirian dah, dak usah ajak Kafin.”		
		MB 7.3	Huuu, ayo dah berangkat.”		
8	Jumat, 19 Mei 2017	MB 8.1	“Fin Mbak pengen <i>chocholatos</i> Fin.”	dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Mbak) di ruang tamu. Tuturan terjadi ketika siang hari, saat Kafin sedang duduk di ruang tamu dan sibuk menulis di bukunya. Mas Husen yang dirujuk	teknik rekam dan teknik elisitasi
		KA 8.1	“Ya beli.”		
		MB 8.2	“Sana belikan Fin.”		
		KA 8.2	“Huuuu. Nyuruh Mas Husen, jangan Kafin.”		

		MB 8.3	Iyadah aku mau nyuruh Mas Husen, kamu gak mu minta tar lagi?"	dalam tuturan Kafin adalah Kakak kedua Kafin dan juga adik ketiga Mbak. Penutur (Kafin) menuturkan tuturannya dengan suara tidak nyaring namun tidak terlalu lirih.	
		KA 8.3	"Ndak."		
9	Sabtu, 20 Mei 2017	MB 9.1	"Lapar Aku."	dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Mbak) di dalam rumah. Tuturan terjadi ketika siang hari, saat Kafin sedang sibuk bermain boneka. Penutur (Kafin) menuturkan tuturannya dengan suara tidak nyaring namun tidak terlalu lirih.	teknik rekam dan teknik elisitasi
		KA 9.1	"Makan."		
		MB 9.2	"Sana Dik ambilkan nasi dik."		
		KA 9.2	"Ambil Sendiri!"		
		MB 9.3	"Sana Dik."		
		KA 9.3	"Ndak"		
		KA 10.1	"Aaaa" (merengek dan hampir menangis)		
MB 10.2	(pergi meninggalkan Kafin)				
10	Minggu, 28 Mei 2017	KA 10.1	"Bapak tarawih di mana Pak?"	dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Bapak) di dalam rumah. Tuturan terjadi ketika sore hari sekitar pukul 16.00 WIB saat Bapak dan Kafin sedang menonton televisi sambil menunggu waktu berbuka puasa. Mushollah yang dirujuk dalam tuturan Bapak lebih jauh daripada jarak dari rumah ke masjid. Jarak dari rumah ke mushollah sekitar 150 m, sehingga jika ditempuh dengan berjalan kaki sekitar 5 menit. Sedangkan jarak dari rumah ke masjid sekitar 70 m, sehingga jika ditempuh dengan berjalan kaki sekitar 2 menit. Penutur (Kafin) menuturkan	Teknik catatan lapang
		BA 10.1	" Di langgar. Nanti tarawih di langgar Fin sama Bapak."		
		KA 10.2	Ndak. Aku mau tarawih di masjid biar dekat dari rumah."		
		BA 10.2	"Iya dah."		

				tuturannya sambil tiduran di lantai dan mata mengarah pada televisi.	
11	Jumat, 2 Juni 2017	MB 11.1	“Fin, minta uangnya Fin.”	aksi pergi meninggalkan mitra tutur dilakukan oleh penutur (Kafin) di dalam rumah. Terjadi ketika siang hari sekitar pukul 10.30 WIB saat Kafin sedang menghitung sisa uang jajan.	teknik rekam dan teknik elisitasi
		KA 11.1	(diam dan pergi meninggalkan tempatnya)		
12	Sabtu, 3 Juni 2017	MB 12.1	“Fin tar langsung beli Al-Qur’an ya?”	dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Mbak) di taman kota. Tuturan terjadi ketika siang hari sekitar pukul 12.00 WIB, saat Kafin dan Mbak sedang duduk di taman kota yang dekat dengan Toko Doni. Kafin sering membeli barang di Toko Senyum Media. Saat menuturkan, Kafin duduk di kursi taman kota.	teknik rekam dan teknik elisitasi
		KA 12.1	“Iya.”		
		MB 12.2	“Beli di sini ni, di toko Doni”		
		KA 12.2	“Ndak. Beli di Senyum aja.”		
		MB 12.3	“Beli di toko Doni, ini tinggal muter ya, ini deket kok dari sini.”		
		KA 12.3	“Ndak. Beli di senyum. Di senyum warnanya macem macem.”		
		MB 12.4	“Huu Beli di senyum? Iya dah tar lagi lewat sini berarti.”		
13	Minggu, 4 Juni 2017	MB 13.1	“Dik, ayo tidur Dik.”	dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Mbak) di ruang keluarga. Tuturan terjadi ketika siang hari, saat Kafin sedang bermain boneka. Penutur (Kafin) menuturkan tuturannya dengan suara tidak nyaring sambil merengek dan menggelengkan kepala.	teknik rekam dan teknik elisitasi
		KA 13.1	“Ndak (menggelengkan kepala).Aku gamau tidur.”		
		MB 13.2	“Ayo dik.”		
		KA 13.2	“Ndak.”		

14.	Rabu, 14 Juni 2017	MB 14.1	Ayo tidur siang. Disuruh tidur siang sama Ibu.”	dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Mbak) di dalam rumah. Tuturan terjadi ketika siang hari sekitar pukul 12.00 WIB, saat Kafin sedang mengerjakan PR. Kafin menggelengkan kepala dan sibuk menulis. Dituturkan dengan nada santai.	teknik rekam dan teknik elisitasi
		KA 14.1	“(menggelengkan kepala) Aku mau ngerjakan PR.”		
		MB 14.2	“ Kamu kalau gak tidur tak bilangkan ke Ibu.”		
		KA 14.2	“ Iya dah. Aku mau ngerjakan PR.		
		MB 14.3	“ Iyadah aku mau tidur.”		
15.	Kamis, 15 Juni 2017	MB 15.1	“ Dik nanti malem tidur di sini ya?	dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Mbak) di dalam kamar tidur Mbak. Tuturan terjadi ketika siang hari, saat Kafin sedang menyisir rambutnya di kamar Mbak. Di kamar Mbak banyak terdapat binatang nyamuk. Penutur (Kafin) menuturkan tuturannya dengan nada santai sambil menggelengkan kepala.	teknik rekam dan teknik elisitasi
		KA 15.1	“Ndak (menggelengkan kepala). Di sini banyak nyamuknya.”		
		MB 15.2	“Ndak. Gak ada nyamuknya.”		
16	Jumat, 16 Juni 2017	KA 16.1	“Bak Yam, ayo berangkat.”	dituturkan oleh penutur (Kafin) saat akan berangkat ke sekolah. Rute menuju sekolah Kafin searah dengan kantor tempat kakaknya bekerja. Kafin tidak pernah akur dengan kakak tertuanya. Kafin menuturkan tuturannya dengan wajah cemberut.	teknik rekam
		MB 16.1	“Sana dah berangkat sama Cak Suki.”		
		KA 16.2	“Aku gak mau berangkat sama gajah (cemberut).		
		MB 16.2	“ Sana dah,.”		
		KA 16.3	“Gamau berangkat sama gajah.”		
		MB 16.3	Huh		
17	Sabtu, 17 Juni 2017	MB 17.1	“ Minggu aku mau ke rumahnya Kakak. Mau ikut kamu Fin?”	dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Mbak) di dalam rumah. Tuturan terjadi ketika siang hari sekitar pukul 11.00 WIB saat	teknik rekam dan teknik elisitasi
		KA 17.1	“ Ndak (sambil menggelengkan menggelengkan kepala).		

			Rumahnya Kakak itu digunung, jauh.	sedang bermain kertas. Rumah Kakak terletak di daerah pegunungan yaitu di Kecamatan Pujer dengan jarak 15 km dari tempat tinggal Kafin. Rumah kakak dapat ditempuh sekitar 30-35 menit dengan mengendarai sepeda motor. Penutur (Kafin) menuturkan tuturannya sambil menggelengkan kepala dan bermain kertas.	
		MB 17.2	“ Aku mau ke Rawa Indah nanti.”		
		KA 17.2	“ Iya dah. Aku dak mau ikut.”		
		MB 17.3	“ Beneran gamau ikut?”		
		KA 17.3	“Ndak.”		
18	Minggu, 17 Juni 2017	MB 18.1	“Ubah Fin.”	merengek dan hampir menangis dilakukan oleh penutur (Kafin) di dalam rumah. Terjadi ketika malam hari sekitar pukul 19.30 WIB saat menonton acara televisi Upin dan Ipin. Kafin memegang remote TV sambil tiduran.	teknik catatan lapang
		KA 18.1	“Aaaa” (merengek dan hampir menangis)		
		MB 18.1	(pergi meninggalkan Kafin)		
19.	Senin, 19 Juni 2017	MB 19.1	“Kamu disuruh ke rumahnya Auren.”	dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Mbak) di dalam kamar. Tuturan terjadi pagi hari sekitar pukul 9.30 WIB. Ketika pulang dari sekolah Kafin jatuh dan kakinya sedikit terluka. Kafin menuturkan tuturan tersebut sambil menangis dan mengusap matanya.	teknik rekam dan teknik elisitasi
		KA 19.1	“ Kapan?”		
		MB 19.2	“Sekarang.”		
		KA 19.2	“Ndak. Sakit kakiku, habis jatuh barusan” (menagis)		
		MB 19.3	“Kok nangis?”		
		KA 19.4	“ Sakit kakiku. (menangis)		

20.	Selasa, 20 Juni 2017	MB 20.1	“Sana mandi dek.”	dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Mbak) di dalam rumah saat Kafin bangun tidur. Perintah untuk mandi dituturkan oleh Mbak pada waktu lebih sore dari biasanya, yaitu sekitar pukul 17.30 WIB. Penutur (Kafin) menuturkan tuturan sambil pergi meninggalkan mitra tutur (Mbak).	teknik rekam dan teknik elisitasi
		KA 20.1	“Ndak. Ini sudah malem Mbak.” (Pergi meninggalkan mitra tutur)		
21.	Selasa, 27 Juni 2017	MB 21.1	Dek, Mbak pinjam uangnya seribu buat beli <i>shampo</i> ya?”	dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Mbak) di dalam kamar. Tuturan terjadi saat pagi hari ketika Mbak akan membeli <i>shampo</i> dan kafin sedang menghitung uang. Sehari sebelumnya, uang Kafin dipinjam oleh Bapak. Dalam menuturkan, penutur (Kafin) duduk di atas tempat tidur sambil menghitung uang. Penutur (Kafin) menuturkan tuturannya dengan suara tidak nyaring namun tidak terlalu lirih sambil mengkerutkan alis dan menggelengkan kepala.	teknik rekam dan teknik elisitasi
		KA 21.1	“Ndak (mengkerutkan alis dan menggelengkan kepala). Uangku sudah dipinjam Bapak, belum diganti. Kalau dipinjam Mbak nanti habis uangku.”		
		MB 21.2	“Hu Pelit”		
		KA 21.2	“Biar dah”		
		MB 21.3	“Kamu gak usah main sama Mbak lagi.”		
		KA 21.1	“Iya dah, hooo.”		
22	Kamis, 29 Juni 2017	MB 22.1	“Sana ngaji!”	dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Mbak) di dalam rumah saat menonton TV ketika waktu maghrib tiba. Waktu tuturan saat itu adalah malam jumat. Kebiasaan yang terjadi di lingkungan	teknik rekam dan teknik elisitasi
		KA 22.1	“Ndak (menggelengkan kepala). Kalo malem jumat pulangnye malem.”		
		MB 22.2	“Anak malas.”		

		KA 22.2	“Biar dah.”	tempat Kafin mengaji pada malam jumat adalah membaca surah Yaasiin dan membaca bacaan sholat secara bergantian antara anak yang satu dengan yang lainnya sehingga lebih lama dari biasanya. Kafin menuturkan tuturannya sambil menggelengkan kepala.	
23	Jumat, 30 Juni 2017	MB 23.1	“Mau ikut?”	dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Mbak) di dalam rumah saat menonton TV ketika sekitar pukul 10.00 WIB. Kebiasaan Mbak saat berkunjung ke rumah temannya adalah bercerita dalam waktu yang lama. Kafin menuturkan tuturannya sambil menggelengkan kepala.	teknik rekam dan teknik elisitasi
		KA 23.1	“Ke mana?”		
		MB 23.2	“Ke rumahnya Mbak Leli.”		
		KA 23.2	“Ndak (menggelengkan kepala). Nanti lama di sana, Mbak kan cerita-cerita sama Mbak Leli.”		
		MB 23.3	“Yasudah.”		
24	Sabtu, 1 Juli 2017	MB 24.1	“Rambutnya jelek, ayo potong.”	dituturkan oleh penutur (Kafin) saat Kafin menyisir rambutnya di dalam kamar. Rambut Kafin terlihat tidak rapi, tidak sehat, dan berwarna kemerahan. Kafin marah dan membelalakkan mata saat menuturkan tuturannya.	teknik rekam dan teknik elisitasi
		KA 24.2	“Aku gak mau potong rambut.” (marah dan membelalakan mata)		
25	Minggu, 2 Juli 2017	MB 25.1	“Fin taruhkan di situ!” (memberi hanger pakaian dan menunjuk kamar Kafin).	dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Mbak) di dalam rumah saat Kafin sedang menonton TV. Tuturan terjadi sore hari sekitar	teknik catatan lapang

		KA 25.1	“ Ndak. Itu tempatnya bukan di situ.” (marah dan membentak)	pukul 16.00 WIB. Menurut Kafin tempat hanger bukan di kamar Kafin. Kafin menuturkan tuturannya dengan marah dan membentak sambil membelalakkan mata.	
		MB 25.2	“Huh.”		
26	Senin, 3 Juli 2017	MB 26.1	“Ih, kok dapet 40. Liat Fin.”	tindakan menyembunyikan kertas di belakang punggung dilakukan oleh penutur (Kafin) di dalam rumah. Terjadi ketika siang hari sekitar pukul 11.00 WIB saat Kafin sedang menulis. Di meja terdapat kertas kertas ulangan yang tertera nilai 40.	teknik rekam dan teknik elisitasi
		KA 26.1	(menyembunyikan kertasnya dan menggelengkan kepala di belakang punggungnya)		
27	Selasa, 4 Juli 2017	MB 27.1	“Buat apa itu Fin?”	dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Mbak) di ruang tamu. Tuturan terjadi ketika siang hari sekitar pukul 10.00 WIB saat Kafin dan Mbak sedang membuat buket hadiah. Tuturan dituturkan bertepatan dengan hari ulang tahun ibu. Kafin menuturkan tuturannya dengan duduk di kursi ruang tamu dan sibuk membuat buket hadiah.	teknik rekam dan teknik elisitasi
		KA 27.1	“Buat hadiah.”		
		MB 27.2	“ Buat aku?”		
		KA 27.2	“Nyimut. Ini buat Mama.” “		
		MB 27.3	Buat aku ya?”		
		KA 27.3	Ndak. Ini buat Mama.”		
28	Sabtu, 8 Juli 2017	MB 28.1	“Fin kamu gak mau makan?”	dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Mbak) di dapur. Tuturan terjadi ketika siang hari sekitar pukul 12.00 WIB saat Kafin duduk di ruang tamu. Sepulang sekolah Kafin belum makan. Kafin memilih makan dengan lauk telur	teknik rekam dan teknik elisitasi
		KA 28.1	“Mau makan Bak. Ambilkan.”		
		MB 28.2	“Makan sama sawi ya?” (MB 28.2)		

		KA 28.2	“Ndak. Aku mau makan sama telur.”	karena Kafin tidak menyukai sayur sawi, sehingga Kafin berencana akan membeli telur. Penutur (Kafin) menuturkan tuturannya sambil memegang tas	
		MB 28.3	“Ada telurnya?”		
		MB 28.4	: “Tar lagi aku sek mau beli.”		
29	Sabtu, 8 Juli 2017	KA 29.1	“Bak, Aku punya <i>stiknote</i> juga.”	melerok dan mencep ditampakkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Mbak) di dalam rumah. Terjadi ketika siang hari sekitar pukul 11.00 WIB saat Kafin sedang menulis di bukunya. Kafin memegang <i>stiknote</i> yang baru dibeli.	teknik rekam
		MB 29.1	“Jelek. Bagusannya punyaku”		
		KA 29.2	Bagusannya punyaku.”		
		MB 29.2	Ambil aku Fin.”		
		KA 29.3	(cemberut dan diam)		
30	Senin, 10 Juli 2017	HA 30.1	“Fin, kamu nari juga ya, di tengah nanti sama Bak Alif.”	dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Hakim) di rumah Hakim saat Kafin sedang menonton teman-temannya latihan menari untuk tampil dalam acara karnaval. Tuturan terjadi pada malam hari sekitar pukul 20.00 WIB. Kafin menuturkan tuturannya sambil tersenyum dan tersipu malu.	teknik catatan lapang
		KA 30.1	“Ndak (sambil tersenyum). Malu”		
		HA 30.2	“Beee kok malu.” (HA 30.2)		
31	Selasa, 11 Juli 2017	MB 31.1	“Nabung empat ribu dik!”	dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Mbak) di dalam rumah. Tuturan terjadi ketika pagi hari saat akan berangkat ke sekolah. Kafin memegang uang sebesar Rp. 4000 yang diberi oleh Ibu. Setiap hari Kafin menabung uang di	teknik catatan lapang
		KA 31.1	“Ndak.”		
		MB 31.2	“Kamu kan punya uang empat ribu.”(MB 31.2)		

		KA 31.3	“Ndak. Dak mau nabung empat ribu. Dua ribunya buat beli-beli, dua ribunya lagi buat nabung.”	sekolahnya. Kafin menuturkan sambil duduk di ruang tamu. Saat menuturkan tuturannya, Kafin duduk di kursi sambil memasang sepatu.	
32.	Selasa, 11 Juli 2017	KA 32.1	“Bak, pasangkan <i>Hitnya</i> .”	dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Mbak) pada malam hari saat Kafin akan tidur di dalam kamar yang banyak binatang nyamuk. Kafin menuturkan tuturannya sambil menangis.	teknik catatan lapang
		MB 32.1	“ Habis paling dah, sana beli dulu.”		
		KA 32.2	“Ndak.Aku ngantuk.” sambil menangis)		
33	Rabu, 12 Juli 2017	MB 33.1	“Ayo Fin tidur.”	dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Mbak) di dalam rumah. Terjadi pada siang hari saat Kafin sedang asyik bermain <i>game</i> di telepon seluler. Kafin menuturkan tuturannya sambil tiduran di lantai dan memegang telepon seluler, pandangan mata mengarah pada layar telepon seluler.	teknik catatan lapang
		KA 33.1	“Sana dah Mbak yang tidur!”		
		MB 33.2	“Iya dah.”		
		KA 33.2	“Iya dah.”		

LAMPIRAN F. TABEL ANALISIS DATA MELALUI PENDAYAGUNAAN UNSUR LINGUAL

No	Kode Sumber Data	Tuturan	Konteks	Jenis Pendayagunaan Konteks	Interpretasi
1	MB 4.1	“Ayo ikut Mbak ke warnet.”	dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Mbak) di dalam rumah. Tuturan terjadi saat pagi hari sekitar pukul 10.00 WIB ketika Kafin sedang menonton televisi sambil tiduran. Sebelum menonton televisi, Kafin bermain petak umpet dengan teman-temannya hingga merasa lelah. Penutur (Kafin) menuturkan tuturannya dengan suara tidak nyaring namun tidak terlalu lirih dengan nada santai.	KPDPA	Tuturan “ <i>Ndak, Aku gak mau ikut, aku capek</i> ” merupakan tindak tutur menolak yang bertujuan untuk menolak ajakan yang dituturkan oleh mitra tutur. Dalam tindak tutur menolak terdapat penanda penolakan yaitu tuturan “ <i>Ndak</i> ”. Kafin menolak untuk ikut ke warnet dengan alasan Kafin merasa lelah. Kafin merasa lelah karena sebelum menonton televisi, Kafin sedang bermain petak umpet bersama teman-temannya di luar rumah. Kafin lebih memilih menonton televisi sambil tiduran daripada harus ikut Mbak ke warnet agar rasa lelahnya hilang.
	KA 4.1	“ Ndak, Aku gak mau ikut, aku capek. ”			
2	MB 5.1	“Fin, tadi kamu ngaji Fin?”	dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Mbak) di ruang tamu. Tuturan terjadi ketika sore hari sekitar pukul 16.00 WIB, saat Kafin sedang duduk di ruang tamu dan merapikan rambutnya. Kafin berencana akan membeli kuteks pada malam hari. Pada malam	KPDPA	Tuturan “ <i>Aku nanti malam mau beli kuteks. Dak usah ngaji.</i> ” merupakan tindak tutur menolak terhadap perintah mitra tutur. Kafin memiliki maksud untuk menolak perintah untuk berangkat mengaji. Tindak tutur menolak dituturkan oleh Kafin dengan memberikan alasan bahwa Kafin tidak akan berangkat mengaji karena Kafin memiliki rencana untuk membeli kuteks pada malam hari. Terdapat penanda penolakan yaitu pada tuturan “ <i>Dak usah ngaji.</i> ”
	KA 5.1	“Ngaji.”			
	MB 5.2	“Nanti malem mau ngaji?”			
	KA 5.2	“ Aku nanti malam mau beli kuteks. Dak usah ngaji. ”			
	MB 5.3	“Ngaji dulu, trus			

		habis ngaji beli kuteks.”	sebelumnya, Kafin mengaji di mushollah.		
	KA 5.3	“Ndak.”	Kebiasaan Kafin adalah jika semalam sebelumnya mengaji maka malam berikutnya tidak akan mengaji. Penutur (Kafin) menuturkan sambil memegang kaca dan menyisir rambutnya.		
3	MB 8.1	“Fin Mbak pengen <i>chocholatos</i> Fin.”	dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Mbak) di ruang tamu. Tuturan terjadi ketika siang hari, saat Kafin sedang duduk di ruang tamu dan sibuk menulis di bukunya. Mas Husen yang dirujuk dalam tuturan Kafin adalah Kakak kedua Kafin dan juga adik ketiga Mbak. Penutur (Kafin) menuturkan tuturannya dengan suara tidak nyaring namun tidak terlalu lirih.	TBP	Tuturan “ <i>Hu. Nyuruh Mas Husen, jangan Kafin.</i> ” merupakan tindak tutur menolak terhadap perintah mitra tutur, yaitu perintah untuk membeli makanan (<i>chocholatos</i>). Kafin menolak perintah mitra tutur dengan memerintah Mbak menyuruh Mas Husen untuk membeli makanan yang diinginkan Mbak. Mas Husen yang dimaksud Kafin adalah orang di sekitar Kafin yang Kafin kenal meskipun keberadaannya tidak muncul di dalam peristiwa tutur.
	KA 8.1	“Ya beli.”			
	MB 8.2	“Sana belikan Fin.”			
	KA 8.2	“ Huuuu. Nyuruh Mas Husen, jangan Kafin. ”			
	MB 8.3	Iyadah aku mau nyuruh Mas Husen, kamu gak mu minta tar lagi?”			
	KA 8.3	“Ndak.”			

4	MB 9.1	“Lapar Aku.”	dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Mbak) di dalam rumah. Tuturan terjadi ketika siang hari, saat Kafin sedang sibuk bermain boneka. Penutur (Kafin) menuturkan tuturannya dengan suara tidak nyaring namun tidak terlalu lirih.	TBP	Tuturan “ <i>Ambil sendiri!</i> ” merupakan tindak tutur menolak untuk menolak perintah mitra tutur, yaitu perintah untuk mengambil nasi. Kafin menolak perintah mitra tutur dengan cara memerintah Mbak untuk mengambil sendiri nasi yang diinginkan. Kafin lebih memilih memerintah mitra tutur untuk mengambil nasi karena Kafin sedang sibuk bermain boneka dan tidak ingin diganggu, sehingga saat mitra tutur memaksa untuk mengambil nasi, Kafin tetap tidak ingin memenuhi perintah yang dituturkan oleh Mbak.
	KA 9.1	“Makan.”			
	MB 9.2	“Sana Dik ambilkan nasi dik.”			
	KA 9.2	“Ambil Sendiri!”			
	MB 9.3	“Sana Dik.”			
	KA 9.3	“Ndak”			
5	KA 10.1	“Bapak tarawih di mana Pak?”	dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Bapak) di dalam rumah. Tuturan terjadi ketika sore hari sekitar pukul 16.00 WIB saat Bapak dan Kafin sedang menonton televisi sambil menunggu waktu berbuka puasa. Mushollah yang dirujuk dalam tuturan Bapak lebih jauh daripada jarak dari rumah ke masjid. Jarak dari rumah ke mushollah sekitar 150 m, sehingga jika ditempuh dengan berjalan kaki sekitar 5 menit. Sedangkan jarak dari rumah ke masjid sekitar 70 m, sehingga jika	KPDPA	Tuturan “ <i>Ndak. Aku mau tarawih di masjid biar dekat dari rumah.</i> ” merupakan tindak tutur menolak dengan tujuan menolak ajakan yang dituturkan oleh mitra tutur (Bapak) yaitu ajakan untuk tarawih di mushollah tempat Bapak melaksanakan sholat tarawih. Tindak tutur menolak ditandai dengan adanya tuturan “ <i>Ndak</i> ” sebagai penanda penolakan. Selain penanda penolakan, tindak tutur menolak disertai dengan alasan yang menyebabkan Kafin tidak ingin melaksanakan sholat tarawih di mushollah. Alasan Kafin ingin melaksanakan sholat tarawih di masjid karena jarak dari rumah menuju ke mushollah lebih jauh daripada jarak dari rumah menuju mushollah. Menurut Kafin, masjid merupakan tempat terdekat dari rumah, sehingga Kafin hanya mau tarawih di Masjid. Jarak dari rumah
	KA 10.1	“Bapak tarawih di mana Pak?”			
	BA 10.1	“ Di langgar. Nanti tarawih di langgar Fin sama Bapak.”			
	KA 10.2	Ndak. Aku mau tarawih di masjid biar dekat dari rumah.”			

			<p>ditempuh dengan berjalan kaki sekitar 2 menit. Penutur (Kafin) menuturkan tuturannya sambil tiduran di lantai dan mata mengarah pada televisi.</p>		<p>menuju masjid menjadi alasan untuk menolak ajakan mitra tutur.</p>
7	<p>MB 12.1</p> <p>KA 12.1</p> <p>MB 12.2</p> <p>KA 12.2</p> <p>MB 12.3</p> <p>KA 12.3</p> <p>MB 12.4</p>	<p>“Fin tar langsung beli Al-Qur’an ya?”</p> <p>“Iya.”</p> <p>“Beli di sini ni, di toko Doni”</p> <p>“Ndak. Beli di Senyum aja.”</p> <p>“Beli di toko Doni, ini tinggal muter ya, ini dekat kok dari sini.”</p> <p>“Ndak. Beli di senyum. Di senyum warnanya macem-macem.”</p> <p>“Huu Beli di senyum? Iya dah tar lagi lewat sini berarti.”</p>	<p>dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Mbak) di taman kota. Tuturan terjadi ketika siang hari sekitar pukul 12.00 WIB, saat Kafin dan Mbak sedang duduk di taman kota yang dekat dengan Toko Doni. Kafin sering membeli barang di Toko Senyum Media. Saat menuturkan, Kafin duduk di kursi taman kota.</p>	KPDPAI	<p>Tuturan <i>“Ndak. Beli di Senyum aja.”</i> merupakan tindak tutur menolak terhadap ajakan untuk membeli Al-Qur’an di toko Doni. Tindak tutur menolak terlihat jelas karena terdapat tuturan <i>“Ndak”</i> yang menandakan sebuah penolakan. Kafin menolak ajakan Mbak dengan memberi alternatif atau pilihan, yaitu memilih untuk membeli Al-Qur’an di Toko Senyum Media. Meskipun letak toko Doni lebih dekat dengan tempat peristiwa tutur, Kafin lebih memilih untuk membeli Al-Qur’an di Toko Senyum Media.</p>

8	MB 12.1	“Fin tar langsung beli Al-Qur’an ya?”	dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Mbak) di taman kota. Tuturan terjadi ketika siang hari sekitar pukul 12.00 WIB, saat Kafin dan Mbak sedang duduk di taman kota yang dekat dengan Toko Doni. Kafin sering membeli barang di Toko Senyum Media. Saat menuturkan, Kafin duduk di kursi taman kota.	KPDPPA	Tuturan “ <i>Ndak. Beli di Senyum. Di Senyum warnanya macem-macem.</i> ” merupakan tindak tutur menolak terhadap ajakan membeli Al-Qur’an di toko Doni. Kafin menolak ajakan Mbak dengan penanda penolakan yaitu “ <i>Ndak</i> ” dan penegasan yang disertai dengan alasan. Kafin memilih untuk membeli Al-Qur’an di Toko Senyum, meskipun letak toko Doni lebih dekat dari tempat peristiwa tutur. Mbak tetap memaksa Kafin untuk membeli Al-Qur’an di Toko Doni, namun Kafin tetap ingin membeli Al-qur’an di toko Senyum Media. Maka, Kafi memberikan penegasan yang ditunjukkan dalam tuturan “ <i>Ndak. Beli di Senyum.</i> ” dengan alasan warna Al-Qur’an di Toko Doni tidak bervariasi.
	KA 12.1	“Iya.”			
	MB 12.2	“Beli di sini ni, di toko Doni”			
	KA 12.2	“Ndak. Beli di Senyum aja.”			
	MB 12.3	“Beli di toko Doni, ini tinggal muter ya, ini deket kok dari sini.”			
	KA 12.3	“ Ndak. Beli di senyum. Di senyum warnanya macem macem. ”			
	MB 12.4	“Huu Beli di senyum? Iya dah tar lagi lewat sini berarti.”			

9	MB 27.1	“Buat apa itu Fin?”	dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Mbak) di ruang tamu. Tuturan terjadi ketika siang hari sekitar pukul 10.00 WIB saat Kafin dan Mbak sedang membuat buket hadiah. Tuturan dituturkan bertepatan dengan hari ulang tahun ibu. Kafin menuturkan tuturannya dengan duduk di kursi ruang tamu dan sibuk membuat buket hadiah.	KPDPA	Tuturan “ <i>Nyimut. Ini buat Mama.</i> ” merupakan tindak tutur menolak. terhadap permintaan mitra tutur, yaitu permintaan untuk memberikan hadiah yang dibuat oleh Kafin kepada Mbak. Tindak tutur menolak di atas disusun oleh adanya penanda penolakan yaitu pada tuturan “ <i>Nyimut</i> ”. Selain itu, tindak tutur menolak dituturkan dengan menyertakan alasan menolak yaitu pada tuturan “ <i>Ini buat Mama.</i> ” Alasan tersebut menunjukkan bahwa Ibu adalah orang yang tepat untuk menerima hadiah yang dibuat oleh Kafin, karena peristiwa tutur terjadi bertepatan dengan hari ulang tahun Ibu.
	KA 27.1	“Buat hadiah.”			
	MB 27.2	“Buat aku?”			
	KA 27.2	“ Nyimut. Ini buat Mama. ”			
	MB 27.3	Buat aku ya?”			
KA 27.3	Ndak. Ini buat Mama.”				
10	MB 28.1	“Fin kamu gak mau makan?”	dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Mbak) di dapur. Tuturan terjadi ketika siang hari sekitar pukul 12.00 WIB saat Kafin duduk di ruang tamu. Sepulang sekolah Kafin belum makan. Kafin memilih makan dengan lauk telur karena Kafin tidak menyukai sayur sawi, sehingga Kafin berencana akan membeli telur. Penutur (Kafin) menuturkan tuturannya sambil memegang tas.	KPDPAI	Tuturan “ <i>Ndak. Aku mau makan sama telur.</i> ” merupakan tindak tutur menolak terhadap tawaran untuk makan siang dengan sayur sawi. Tindak tutur menolak terlihat jelas karena terdapat tuturan “ <i>Ndak</i> ” yang menandakan sebuah penolakan. Kafin menolak tawaran Mbak dengan memberi alternatif atau pilihan, yaitu memilih untuk makan siang dengan lauk telur. Kafin tidak ingin makan dengan lauk telur karena Kafin tidak menyukai sayur sawi, sehingga Kafin berencana untuk membeli telur.
	KA 28.1	“Mau makan Bak. Ambilkan.”			
	MB 28.2	“Makan sama sawi ya?” (MB 28.2)			
	KA 28.2	“ Ndak. Aku mau makan sama telur. ”			
	MB 28.3	“Ada telurnya?”			
	MB 28.4	: “Tar lagi aku sek mau beli.”			

11	MB 31.1	“Nabung empat ribu dik!”	dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Mbak) di dalam rumah. Tuturan terjadi ketika pagi hari saat akan berangkat ke sekolah. Kafin memegang uang sebesar Rp. 4000 yang diberi oleh Ibu. Setiap hari Kafin menabung uang di sekolahnya. Kafin menuturkan sambil duduk di ruang tamu. Saat menuturkan tuturannya, Kafin duduk di kursi sambil memasang sepatu.	KPDPPA	Tuturan “ <i>Ndak. Dak mau nabung empat ribu. Dua ribunya buat beli-beli, dua ribunya lagi buat nabung.</i> ” merupakan tindak tutur menolak perintah untuk menabung uang yang dimiliki Kafin sebesar Rp.4000,00. Kafin menolak perintah Mbak dengan penanda penolakan yaitu “ <i>Ndak</i> ” dan penegasan yang disertai dengan alasan. Kafin menegaskan bahwa ia tidak akan menabung sebesar Rp.4000,00. Penegasan tersebut diikuti sebuah alasan. Alasan Kafin tidak ingin menabung Rp.4000,00 karena Kafin akan membelanjakan uangnya sebesar Rp.2000,00 kemudian sisanya akan ditabung.
	KA 31.1	“Ndak.”			
	MB 31.2	“Kamu kan punya uang empat ribu.”(MB 31.2)			
	KA 31.3	“Ndak. Dak mau nabung empat ribu. Dua ribunya buat beli-beli, dua ribunya lagi buat nabung.”			
12	MB 33.1	“Ayo Fin tidur.”	dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Mbak) di dalam rumah. Terjadi pada siang hari saat Kafin sedang asyik bermain <i>game</i> di telepon seluler. Kafin menuturkan tuturannya sambil tiduran di lantai dan memegang telepon seluler, pandangan mata mengarah pada layar telepon seluler.	TBP	Berdasarkan konteks dan koteks yang membangun tuturan “ <i>Sana dah Mbak yang tidur!</i> ” pada peristiwa tutur (7) di atas, apabila dicermati dengan seksama tuturan Kafin (penutur) yang dituturkan kepada Mbak (mitra tutur) merupakan tindak tutur menolak. Tuturan “ <i>Sana dah Mbak yang tidur!</i> ” merupakan tuturan yang dimaksudkan untuk menolak ajakan mitra tutur, yaitu ajakan untuk tidur. Kafin menolak perintah mitra tutur dengan cara memerintah Mbak agar tidur. Kafin lebih memilih memerintah mitra tutur untuk tidur karena Kafin sedang sibuk bermain permainan di telepon seluler. Perintah yang
	KA 33.1	“Sana dah Mbak yang tidur!”			
	MB 33.2	“Iya dah.”			
	KA 33.2	“Iya dah.”			

					dituturkan oleh Kafin menunjukkan adanya sebuah penolakan. Jadi, dalam tuturan “ <i>Sana dah Mbak yang tidur!</i> ” terdapat strategi tindak tutur menolak dengan mendayagunakan unsur lingual yaitu menolak dengan memberikan perintah.
--	--	--	--	--	--

Keterangan :

- MB : Mbak
KA : Kafin
BA : Bapak
KPDPA : Kosakata Penolakan Disertai Pernyataan Alasan
TBP : Tuturan Berisi Perintah
KDPPIA : Kosakata Penolakan Disertai Pernyataan Alternatif
KDPPIA : Kosakata Penolakan Disertai Pernyataan Penegasan dan Alasan

LAMPIRAN G. TABEL ANALISIS DATA MELALUI PENDAYAGUNAAN KONTEKS

No	Kode Sumber Data	Tuturan	Konteks	Jenis Pendayagunaan Konteks	Interpretasi
1	MB 1.1	“Mau makan Kamu Dik?”	tindakan menggelengkan kepala dan menepuk-nepuk perut dilakukan oleh Kafin ketika siang hari saat sedang bertamu ke rumah kerabat keluarga dan disuguhi makan siang oleh tuan rumah. Sebelum berangkat ke rumah kerabat, Kafin makan terlebih dahulu di rumahnya.	PKA	Gelengan kepala menunjukkan bahwa Kafin tidak ingin makan, sedangkan tindakan menepuk perut menunjukkan bahwa Kafin sedang merasa kenyang, walaupun nasi akan dimakan bersama Mbak, Kafin tetap tidak ingin makan.. Berdasarkan konteks yang menyertai tindakan tersebut, Kafin tidak ingin makan karena Kafin sudah makan sebelum berangkat ke rumah kerabat keluarga, sehingga Kafin merasa kenyang.
	KA 1.1	(menggelengkan kepala dan menepuk-nepuk perutnya)			
	MB 1.2	“Makan berdua sama Mbak ya?”			
	KA 1.2	(menggelengkan kepala)			
	MB 1.3	Kenyang?			
	KA 1.3	(menganggukkan kepala)			
2	MB 3.1	Ayo Fin, sarapan dulu tapi Fin”	tindakan menggelengkan kepala sambil merapikan buku di dalam tas dilakukan oleh Kafin di dalam rumah. Terjadi ketika pagi hari sekitar pukul 06.40 WIB saat akan berangkat ke sekolah tetapi Kafin belum sarapan pagi.	PKA	Tindakan menggelengkan kepala yang dilakukan oleh Kafin merupakan tindak menolak yang dilakukan dengan tujuan menolak perintah perintah untuk sarapan pagi sebelum berangkat ke sekolah. Mbak mencoba menemukan alasan mengapa Kafin tidak ingin sarapan pagi, namun Kafin tetap menggelengkan kepala.
	KA 3.1	(menggelengkan kepala dan sibuk merapikan buku yang berada di dalam tasnya)			
	MB 3.2	Kenapa?			
	KA 3.2	(menggelengkan kepala dan sibuk merapikan buku yang			

		berada di dalam tasnya)			
	MB 3.3	“Ya sarapan dulu?”			
	KA 3.3	(menggelengkan kepala dan sibuk merapikan buku yang berada di dalam tasnya)			
	MB 3.3	“Yasudah ayo berangkat aja.”			
3	MB 18.1	“Ubah Fin.”	merengek dan hampir menangis dilakukan oleh penutur (Kafin) di dalam rumah. Terjadi ketika malam hari sekitar pukul 19.30 WIB saat menonton acara televisi Upin dan Ipin. Kafin memegang remote TV sambil tiduran.	PKP	Merengek dan hampir menangis yang ditampakkan oleh Kafin merupakan tindak menolak. yang dilakukan dengan tujuan menolak perintah untuk mengubah saluran televisi. Dengan cara menangis, Kafin berharap dapat membuat mitra tutur tidak memaksa Kafin mengubah saluran televisi, karena Kafin sedang menonton acara televisi kesukaannya. Merengek dan hampir menangis yang dilakukan oleh Kafin merupakan situasi psikis yang cukup mewakili untuk menolak perintah yang diperintahkan oleh mitra tutur, sehingga Kafin tidak menyertakan alasan atau penjelasan saat menolak perintah tersebut.
	KA 18.1	“Aaaa” (merengek dan hampir menangis)			
	MB 18.2	(pergi meninggalkan Kafin)			

4	MB 11.1	“Fin, minta uangnya Fin.”	Aksi pergi meninggalkan mitra tutur dilakukan oleh penutur (Kafin) di dalam rumah. Terjadi ketika siang hari sekitar pukul 10.30 WIB saat Kafin sedang menghitung sisa uang jajan	PKA	Tindakan meninggalkan mitra tutur yang dilakukan oleh Kafin merupakan tindak menolak yang dilakukan dengan tujuan menolak permintaan permintaan untuk meminta uang yang dimiliki Kafin. Tindak menolak dalam data tidak disertai dengan alasan maupun penjelasan yang menyebabkan Kafin menolak permintaan Mbak.
	KA 11.1	(diam dan pergi meninggalkan tempatnya)			
5	MB 26.1	“Ih, kok dapet 40. Liat Fin.”	tindakan menyembunyikan kertas di belakang punggung dilakukan oleh penutur (Kafin) di dalam rumah. Terjadi ketika siang hari sekitar pukul 11.00 WIB saat Kafin sedang menulis. Di meja terdapat kertas kertas ulangan yang tertera nilai 40.	PKA	Tindakan menyembunyikan kertas ulangan di belakang punggung dan menggelengkan kepala yang dilakukan oleh Kafin merupakan tindak menolak yang dilakukan dengan tujuan menolak permintaan untuk meminta melihat kertas ulangan yang tertera nilai 40. Tindak menolak dalam data tidak disertai dengan alasan maupun penjelasan mengapa Kafin menolak permintaan Mbak.
	KA 26.1	(menyembunyikan kertasnya dan menggelengkan kepala di belakang punggungnya)			

6	KA 29.1	“Bak, Aku punya <i>stiknote</i> juga.”	melerok dan mencep ditampilkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Mbak) di dalam rumah. Terjadi ketika siang hari sekitar pukul 11.00 WIB saat Kafin sedang menulis di bukunya. Kafin memegang <i>stiknote</i> yang baru dibeli.	PKP	<i>Melerok dan mencep</i> yang dilakukan menunjukkan bahwa Kafin menampakkan wajah cemberut yang merupakan tindak menolak. Tindak menolak tersebut dilakukan dengan tujuan menolak permintaan yang dituturkan oleh mitra tutur (Mbak) yaitu meminta <i>stiknote</i> yang baru dibeli oleh Kafin. Wajah cemberut yang ditampakkan oleh Kafin menandakan bahwa Kafin tidak ingin memberi <i>stiknotenya</i> kepada Mbak.
	MB 29.1	“Jelek. Bagus <i>punyaku</i> ”			
	KA 29.2	“Bagusan <i>punyaku</i> .”			
	MB 29.2	“Ambil aku <i>Fin</i> .”			
	KA 29.3	(<i>melerok dan mencep</i>)			

Keterangan :

MB : Mbak

KA : Kafin

PKP : Pendayagunaan Konteks Aksional

PKP : Pendayagunaan Konteks Psikologis

LAMPIRAN H. TABEL ANALISIS DATA BERDASARKAN PENDAYAGUNAAN UNSUR LINGUAL DAN KONTEKSTUAL

No	Kode Sumber Data	Tuturan	Konteks	Jenis Pendayagunaan Konteks	Interpretasi
1	IB 2.1	“Ayo Fin Mandi”	dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Ibu) di dalam rumah pada hari libur sekolah sekitar pukul 09.00 WIB saat Kafin sedang tiduran dan menonton acara di televisi. Kebiasaan Kafin jika libur sekolah adalah malas untuk mandi dan menghabiskan waktu untuk menonton televisi. Kafin menuturkan tuturannya sambil menggelengkan kepala dengan nada santai.	TPI	Tuturan “ <i>Ndak, Kafin gak mau mandi.</i> ” merupakan tindak tutur menolak dengan maksud menolak perintah untuk mandi. Dalam tindak tutur menolak tersebut terdapat penanda penolakan yang jelas yaitu “ <i>Ndak</i> ” yang disertai dengan aksi gelengan kepala yang dilakukan oleh penutur. Tuturan “ <i>Ndak, Kafin gak mau mandi.</i> ” merupakan tuturan yang dituturkan dengan maksud memberitahukan atau memberikan informasi kepada mitra tutur bahwa penutur tidak mau mandi, Kafin lebih memilih untuk menonton acara di televisi.
	KA 2.1	“ Ndak (sambil menggelengkan kepala) Kafin gak mau mandi. ”			
	KA 5.3	“Ndak.”			
2	MB 6.1	“Fin ke Ibu yuk.”	dituturkan oleh penutur (Kafin) di dalam rumah. Tuturan terjadi pada siang hari. Kafin sedang sibuk menulis di buku coretannya. Kafin menuturkan	TPI	Tuturan “ <i>Ndak, Aku gak mau ke Ibu.</i> ” dalam merupakan tindak tutur menolak. Tindak tutur menolak tersebut dituturkan dengan maksud menolak untuk mengunjungi ibunya yang sedang bekerja. Terdapat penanda penolakan yang jelas yaitu “ <i>Ndak</i> ” yang disertai dengan aksi gelengan kepala yang dilakukan oleh
	KA 6.1	“ Ndak (menggelengkan kepala) Aku gak mau ke Ibu. ”			
	MB 6.2	“Ayo.”			
	KA 6.2	(menggelengkan			

		kepala)	tuturannya dengan nada santai sambil menggelengkan kepala dan sibuk menulis.		penutur. Tuturan <i>“Ndak, Aku gak mau ke Ibu.”</i> merupakan tuturan yang dituturkan dengan maksud memberitahukan atau memberikan informasi kepada mitra tutur bahwa penutur tidak ingin mengunjungi ibunya karena Kafin sedang sibuk menulis di bukunya.
	MB 6.3	“Dek.”			
	KA 6.3	“Ndak.”			
3	MB 7.1	“Yuk berangkat. Fin ikut ke pom bensin dulu ya.”	dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Mbak) di depan rumah Kafin sekitar pukul 06.45 pagi saat Mbak akan mengantar Kafin ke sekolah. Perjalanan dari rumah ke pom bensin dapat ditempuh selama 15-20 menit saat pagi hari dengan mengendarai sepeda motor. Kafin menuturkan tuturannya dengan wajah cemberut dan mengkerutkan alis.	PPA	Tuturan <i>“Ndak. Nanti aku telat.”</i> Merupakan tindak tutur menolak terhadap ajakan mitra tutur Kafin memiliki maksud untuk menolak ajakan mitra tutur, yaitu ajakan untuk ikut ke pom bensin untuk membeli bensin. Mbak mengajak Kafin untuk ikut ke bensin sekitar pukul 06.45 ketika Kafin akan berangkat ke sekolah. Bel masuk kelas biasanya berbunyi tepat pada pukul 07.00. Waktu yang menunjukkan bel masuk hampir tiba dijadikan alasan oleh Kafin untuk menunjang keberhasilan penolakannya. Jika Kafin mengiyakan ajakan Mbak maka Kafin akan terlambat tiba di sekolah, karena perjalanan ke pom bensin ditempuh sekitar 15-20 menit saat pagi hari. Waktu tempuh sekitar 15-20 menit pada saat pagi hari dikarenakan setiap pagi lalu lintas ramai.
	KA 7.1	“Ndak. Nanti aku telat.” (Cemberut dan mengkerutkan alis)			
	MB 7.2	“Ndak apa-apa. Ini belum masuk, gak kira telat.”			
	KA 7.2	Sendirian dah, dak usah ajak Kafin.”			
	MB 7.3	Huuu, ayo dah berangkat.”			

4	MB 13.1	“Dik, ayo tidur Dik.”	dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Mbak) di ruang keluarga. Tuturan terjadi ketika siang hari, saat Kafin sedang bermain boneka. Penutur (Kafin) menuturkan tuturannya dengan suara tidak nyaring sambil merengok dan menggelengkan kepala.	TPI	Tuturan “ <i>Ndak, Aku gak mau tidur.</i> ” merupakan tindak tutur menolak dengan maksud menolak ajakan untuk tidur siang. Tindak tutur menolak sangat jelas karena terdapat penanda penolakan yang jelas yaitu “ <i>Ndak</i> ” yang disertai dengan aksi gelengan kepala yang dilakukan oleh penutur. Tuturan “ <i>Ndak, Aku gak mau tidur.</i> ” merupakan tuturan yang dituturkan dengan maksud memberitahukan atau memberikan informasi kepada mitra tutur bahwa penutur tidak ingin tidur siang dan lebih memilih untuk bermain boneka.
	KA 13.1	“Ndak (menggelengkan kepala).Aku gamau tidur.”			
	MB 13.2	“Ayo dik.”			
	KA 13.2	“Ndak.”			
5.	MB 14.1	Ayo tidur siang. Disuruh tidur siang sama Ibu.”	dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Mbak) di dalam rumah. Tuturan terjadi ketika siang hari sekitar pukul 12.00 WIB, saat Kafin sedang mengerjakan PR. Kafin menggelengkan kepala dan sibuk menulis. Dituturkan dengan nada santai.	TPA	Tuturan “ <i>Aku mau ngerjakan PR.</i> ” yang disertai dengan aksi gelengan kepala merupakan tindak tutur menolak dengan maksud menolak ajakan untuk tidur siang. Tindak tutur menolak tersebut dituturkan dengan langsung memberikan alasan menolak. Kafin menolak ajakan untuk tidur siang karena sedang mengerjakan PR sambil menggelengkan kepalanya. Ketika Mbak mengajak tidur siang, Kafin sedang melakukan kegiatan yaitu mengerjakan PR yang diberikan oleh gurunya. Alasan yang diutarakan oleh Kafin disertai dengan aksi gelengan kepala untuk menunjang keberhasilan menolak ajakan Mbak. Mendengar tuturan Kafin yang demikian, Mbak mengancam Kafin dengan ancaman akan melaporkan kepada Ibu jika tidak
	KA 14.1	“(menggelengkan kepala) Aku mau ngerjakan PR.”			
	MB 14.2	“Kamu kalau gak tidur tak bilangkan ke Ibu.”			
	KA 14.2	“Iya dah. Aku mau ngerjakan PR.”			
	MB 14.3	“Iyadah aku mau tidur.”			

					mau tidur siang, tetapi Kafin tetap pada pendiriannya yaitu mau mengerjakan PR daripada memilih tidur siang. Setelah memaksa dan Kafin tetap menolak, akhirnya Mbak tidur siang sendiri tanpa Kafin.
6.	MB 15.1	“Dik nanti malem tidur di sini ya?”	dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Mbak) di dalam kamar tidur Mbak. Tuturan terjadi ketika siang hari, saat Kafin sedang menyisir rambutnya di kamar Mbak. Di kamar Mbak banyak terdapat binatang nyamuk. Penutur (Kafin) menuturkan tuturannya dengan nada santai sambil menggelengkan kepala.	TPA	Tuturan “ <i>Ndak. Di sini banyak nyamuknya.</i> ” merupakan tindak tutur menolak yang dimaksudkan untuk menolak tawaran untuk tidur di kamar Mbak. Tindak tutur menolak tersebut disusun oleh adanya penanda penolakan, gelengan kepala, dan alasan penolakan. Kamar Mbak merupakan kamar yang banyak terdapat binatang nyamuk, sehingga Kafin tidak menghendaki tawaran Mbak untuk tidur di kamar Mbak. Kamar yang banyak nyamuk membuat Kafin tidak nyaman tidur di kamar yang banyak nyamuk. Keadaan kamar yang setiap hari dipenuhi binatang nyamuk dijadikan alasan oleh Kafin untuk menunjang keberhasilan menolaknya.
	KA 15.1	“Ndak (menggelengkan kepala). Di sini banyak nyamuknya.”			
	MB 15.2	“Ndak. Gak ada nyamuknya.”			

7	KA 16.1	“Bak Yam, ayo berangkat.”	dituturkan oleh penutur (Kafin) saat akan berangkat ke sekolah. Rute menuju sekolah Kafin searah dengan kantor tempat kakaknya bekerja. Kafin tidak pernah akur dengan kakak tertuanya. Kafin menuturkan tuturannya dengan wajah cemberut.	PPI	Tuturan “ <i>Aku gak mau berangkat sama gajah</i> ” yang disertai dengan wajah cemberut merupakan tindak tutur menolak yang dituturkan dengan maksud menolak perintah agar Kafin berangkat ke sekolah bersama kakak tertuanya (Suki). Tindak tutur menolak dituturkan dengan langsung memberikan informasi bahwa Kafin tidak ingin berangkat ke sekolah bersama kakak tertuanya..
	MB 16.1	“Sana dah berangkat sama Cak Suki.”			
	KA 16.2	“Aku gak mau berangkat sama gajah (cemberut).”			
	MB 16.2	“Sana dah.”			
	KA 16.3	“Gamau berangkat sama gajah.”			
	MB 16.3	Huh			
8	MB 17.1	“Minggu aku mau ke rumahnya Kakak. Mau ikut kamu Fin?”	dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Mbak) di dalam rumah. Tuturan terjadi ketika siang hari sekitar pukul 11.00 WIB saat sedang bermain kertas. Rumah Kakak terletak di daerah pegunungan yaitu di Kecamatan Puger dengan jarak 15 km dari tempat tinggal Kafin. Rumah kakak dapat ditempuh sekitar 30-35 menit dengan mengendarai sepeda motor. Penutur	TPA	Tuturan “ <i>Ndak. Rumahnya Kakak itu di gunung, jauh.</i> ” yang disertai aksi menggelengkan kepala tindak tutur menolak yang dituturkan dengan tujuan menolak ajakan untuk ikut berkunjung ke rumah kakaknya. Mbak mengajak Kafin untuk mengunjungi rumah kakaknya pada hari minggu. Namun, Kafin tidak ingin ke rumah kakaknya karena rumah kakaknya terletak di daerah pegunungan yang jauh dari tempat tinggal Kafin. Tindak tutur menolak dituturkan oleh Kafin dengan memberikan alasan yaitu rumah kakak terletak di gunung dan jauh dari rumah Kafin. Kafin tidak ingin ikut berkunjung ke rumah Kakak karena rumah kakak terletak di daerah pegunungan dengan jarak 15 km dengan waktu tempuh sekitar 30-35 menit dari tempat tinggal Kafin. Sebelumnya,
	KA 17.1	“Ndak (sambil menggelengkan menggelengkan kepala). Rumahnya Kakak itu digunung, jauh.”			
	MB 17.2	“Aku mau ke Rawa Indah nanti.”			
	KA 17.2	“Iya dah. Aku dak mau ikut.”			
	MB 17.3	“Beneran gamau ikut?”			
	KA 17.3	“Ndak.”			

			(Kafin) menuturkan tuturannya sambil menggelengkan kepala dan bermain kertas.		Kafin pernah mengunjungi rumah Kakaknya, menurut Kafin rumah Kakaknya memang jauh dari tempat tinggal Kafin. Letak dan jarak rumah kakak yang demikian, membuat Kafin menolak tawaran mitra tutur (Mbak). Mbak tetap mengajak Kafin untuk mengunjungi rumah kakaknya dengan mengatakan bahwa Mbak akan mengunjungi tempat wisata bernama Rawa Indah, Kafin tetap tidak ingin ikut ke rumah Kakaknya. Letak rumah Kakak di daerah pegunungan dan jarak yang jauh dari rumah Kafin menjadi alasan tindak tutur menolak yang dituturkan oleh Kafin.
9.	MB 19.1	“Kamu disuruh ke rumahnya Auren.”	dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Mbak) di dalam kamar. Tuturan terjadi pagi hari sekitar pukul 9.30 WIB. Ketika pulang dari sekolah Kafin jatuh dan kakinya sedikit terluka. Kafin menuturkan tuturan tersebut sambil menangis dan mengusap matanya.	PPA	Tuturan “ <i>Ndak. Sakit kakiku, habis jatuh barusan</i> ” yang dituturkan sambil menangis dan mengusap mata merupakan tindak tutur menolak dengan maksud menolak perintah untuk pergi ke rumah temannya (Auren). Dalam tindak tutur menolak terdapat penanda penolakan yaitu “ <i>Ndak</i> ” dan alasan Kafin tidak ingin ke rumah Auren, yaitu kaki Kafin sakit karena terjatuh saat sepulang sekolah. Peristiwa terjatuh dan keadaan kaki Kafin yang sakit dijadikan alasan oleh Kafin untuk menunjang keberhasilan penolakannya.
	KA 19.1	“Kapan?”			
	MB 19.2	“Sekarang.”			
	KA 19.2	“Ndak. Sakit kakiku, habis jatuh barusan” (menagis sambil mengusap matanya)			
	MB 19.3	“Kok nangis?”			
	KA 19.4	“Sakit kakiku. (menangis)”			

10.	MB 20.1	“Sana mandi dek.”	dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Mbak) di dalam rumah saat Kafin bangun tidur. Perintah untuk mandi dituturkan oleh Mbak pada waktu lebih sore dari biasanya, yaitu sekitar pukul 17.30 WIB. Penutur (Kafin) menuturkan tuturan sambil pergi meninggalkan mitra tutur (Mbak).	TPA	Tuturan “ <i>Ndak. Ini sudah malem Mbak.</i> ” merupakan tindak tutur menolak dengan maksud menolak perintah untuk mandi. Tindak tutur menolak sangat jelas karena penanda penolakan yaitu tuturan “ <i>Ndak</i> ” dan terdapat tindakan yang dilakukan oleh penutur yaitu tindakan meninggalkan mitra tutur. Tuturan “ <i>Ndak. Ini sudah malem Mbak.</i> ” merupakan tindak tutur menolak yang dituturkan dengan maksud memberikan alasan bahwa sore telah berganti menjadi malam. Mbak memerintah Kafin untuk mandi ketika maghrib hampir tiba yaitu sekitar pukul 17.30 WIB. Sore yang akan berganti malam dijadikan sebuah alasan agar Kafin tidak usah mandi. Tindakan pergi meninggalkan mitra tutur dilakukan agar mitra tutur tidak memaksa Kafin untuk mandi.
	KA 20.1	“ Ndak. Ini sudah malem Mbak. ” (Pergi meninggalkan mitra tutur)			
11.	MB 21.1	Dek, Mbak pinjam uangnya seribu buat beli <i>shampo</i> ya?”	dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Mbak) di dalam kamar. Tuturan terjadi saat pagi hari ketika Mbak akan membeli <i>shampo</i> dan kafin sedang menghitung uang. Sehari sebelumnya, uang Kafin dipinjam oleh	TPA	Tuturan “ <i>Ndak. Uangku sudah dipinjam Bapak. Kalo dipinjam Mbak nanti habis uangku.</i> ” merupakan tindak tutur menolak untuk menolak permintaan untuk meminjam uang. Kafin tidak ingin memberi pinjaman uang kepada Mbak. Maka, Kafin menolak permintaan Mbak dengan menuturkan kata “ <i>Ndak</i> ” sambil melakukan aksi menggelengkan kepala dan mengkerutkan alisnya. Alasan yang disampaikan oleh Kafin adalah uang yang dimiliki Kafin telah dipinjam oleh
	KA 21.1	“ Ndak (mengkerutkan alis dan menggelengkan kepala). Uangku sudah dipinjam Bapak, belum diganti. Kalau dipinjam Mbak nanti habis uangku. ”			
	MB 21.2	“Hu Pelit”			

	KA 21.2	“Biar dah”	Bapak. Dalam menuturkan, penutur (Kafin) duduk di atas tempat tidur sambil menghitung uang.		Ayahnya sebelum peristiwa tutur terjadi. Uang yang dipinjam oleh ayahnya belum diganti, jika Kafin memberikan pinjaman uang kepada Mbak, maka uang Kafin akan habis.
	MB 21.3	“Kamu gak usah main sama Mbak lagi.”	Penutur (Kafin) menuturkan tuturannya dengan suara tidak nyaring namun tidak terlalu lirih sambil mengkerutkan alis dan menggelengkan kepala.		
	KA 21.1	“Iya dah, hooo.”			
12	MB 22.1	“Sana ngaji!”	dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Mbak) di dalam rumah saat menonton TV ketika waktu maghrib tiba. Waktu tuturan saat itu adalah malam jumat.	TPA	tuturan “ <i>Ndak. Kalo malem jumat pulangnye malem</i> ” merupakan tindak tutur menolak untuk menolak perintah untuk mengaji di mushollah biasa Kafin mengaji pada malam hari. Dalam tindak tutur menolak tersebut terdapat penanda penolakan, gelengan kepala, dan alasan penolakan. Setiap malam jumat, kebiasaan yang dilakukan di mushollah tempat Kafin mengaji berbeda dengan malam-malam lainnya. Pada malam jumat, di mushollah tempat Kafin mengaji terdapat kegiatan membaca surah Yaasiin dan membaca bacaan sholat secara bergantian antara anak yang satu dengan yang lainnya. Adanya kegiatan tersebut, membuat waktu untuk berada di mushollah semakin lama dan akan selesai sekitar pukul 20.00 WIB. Kegiatan yang biasa terjadi pada malam
	KA 22.1	“ Ndak (menggelengkan kepala). Kalo malem jumat pulangnye malem. ”	Kebiasaan yang terjadi di lingkungan tempat Kafin mengaji pada malam jumat adalah membaca surah Yaasiin dan membaca bacaan sholat secara bergantian antara anak yang satu dengan		
	MB 22.2	“Anak malas.”			
	KA 22.2	“Biar dah.”			

			yang lainnya sehingga lebih lama dari biasanya. Kafin menuturkan tuturannya sambil menggelengkan kepala.		jumat dijadikan alasan untuk menolak perintah mitra tutur. Selain itu, aksi gelengan kepala juga menunjukkan bahwa Kafin menolak perintah mitra tutur.
13	MB 23.1	“Mau ikut?”	dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Mbak) di dalam rumah saat menonton TV ketika sekitar pukul 10.00 WIB. Kebiasaan Mbak saat berkunjung ke rumah temannya adalah bercerita dalam waktu yang lama. Kafin menuturkan tuturannya sambil menggelengkan kepala.	TPA	Tuturan “ <i>Ndak. Nanti lama di sana, Mbak kan cerita-cerita sama Mbak Leli.</i> ” merupakan tindak tutur menolak yang dituturkan oleh Kafin untuk menolak ajakan mengunjungi rumah teman mitra tutur. Dalam tindak tutur menolak tersebut terdapat penanda penolakan, gelengan kepala, dan alasan penolakan. Setiap Mbak berkunjung ke rumah temannya (Leli), kebiasaan yang dilakukan yaitu bercerita. Mbak menghabiskan waktu berjam-jam untuk bercerita dengan temannya, sehingga membuat Kafin enggan untuk ikut Mbak berkunjung ke rumah temannya. Kebiasaan bercerita dengan menghabiskan waktu yang lama yang dilakukan oleh Mbak dijadikan alasan oleh Kafin untuk menolak tawaran berkunjung ke rumah Mbak Leli. Selain itu, aksi gelengan kepala juga menunjukkan bahwa Kafin menolak perintah mitra tutur.
	KA 23.1	“Ke mana?”			
	MB 23.2	“Ke rumahnya Mbak Leli.”			
	KA 23.2	“Ndak (menggelengkan kepala). Nanti lama di sana, Mbak kan cerita-cerita sama Mbak Leli.”			
	MB 23.3	“Yasudah.”			

14	MB 24.1	“Rambutnya jelek, ayo potong.”	dituturkan oleh penutur (Kafin) saat Kafin menyisir rambutnya di dalam kamar. Rambut Kafin terlihat tidak rapi, tidak sehat, dan berwarna kemerahan. Kafin marah dan membelalakkan mata saat menuturkan tuturannya.	PPI	Tuturan “ <i>Aku gak mau potong rambut.</i> ” merupakan tindak tutur menolak untuk menolak ajakan memotong rambut. Tindak tutur menolak dituturkan dengan langsung memberikan informasi bahwa Kafin tidak mau memotong rambutnya, tidak ada alasan atau penjelasan yang menyertai mengapa Kafin tidak mau memotong rambutnya. Selain memberikan informasi, tindak tutur menolak disertai dengan nada marah dan membelalakkan mata untuk menunjang keberhasilan menolaknya. Dengan membelalakkan mata dan marah, maka mitra tutur akan menuruti kemauan Kafin yang tidak ingin memotong rambutnya.
	KA 24.2	“Aku gak mau potong rambut.” (marah dan membelalakkan mata)			
15	MB 25.1	“Fin taruhkan di situ!” (memberi hanger pakaian dan menunjuk kamar Kafin).	dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Mbak) di dalam rumah saat Kafin sedang menonton TV. Tuturan terjadi sore hari sekitar pukul 16.00 WIB. Menurut Kafin tempat hanger bukan di kamar Kafin. Kafin menuturkan tuturannya dengan marah dan membentak.	PPA	Tuturan “ <i>Ndak. Itu tempatnya bukan di sana.</i> ” yang dituturkan dengan marah sambil membentak merupakan tindak tutur menolak dengan maksud menolak perintah untuk meletakkan hanger di kamar Kafin. Tindak tutur menolak ditandai dengan adanya penanda penolakan yaitu “ <i>Ndak</i> ”. Selain itu, dalam tindak tutur menolak tersebut terdapat alasan Kafin tidak ingin meletakkan hanger di kamarnya, yaitu tempat hanger pakaian bukan di kamar Kafin. Hanger tidak seharusnya berada di kamar Kafin dijadikan alasan untuk menolak perintah mitra tutur. Tindak tutur menolak disertai dengan nada marah dan
	KA 25.1	“Ndak. Itu tempatnya bukan di situ.” (marah dan membentak sambil membelalakkan mata)			
	MB 25.2	“Huh.”			

					membentak mitra tutur, sehingga mitra tutur tidak berani membantah Kafin. Mitra tutur hanya mengeluh dengan menuturkan tuturan “ <i>Huh</i> ” dan tidak memaksa Kafin untuk meletakkan hanger di kamar Kafin.
16	HA 30.1	“Fin, kamu nari juga ya, di tengah nanti sama Bak Alif.”	dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Hakim) di rumah Hakim saat Kafin sedang menonton teman-temannya latihan menari untuk tampil dalam acara karnaval. Tuturan terjadi pada malam hari sekitar pukul 20.00 WIB. Kafin menuturkan tuturannya sambil tersenyum dan tersipu malu.	PPA	Tuturan “ <i>Ndak. Malu</i> ” yang dituturkan sambil tersenyum dan malu-malu merupakan tindak tutur menolak dengan maksud menolak tawaran mitra tutur (Hakim) yaitu tawaran untuk ikut menari. Tindak tutur menolak ditandai dengan adanya tuturan “ <i>Ndak</i> ” sebagai penanda penolakan. Dalam tindak tutur menolak tersebut terdapat alasan yang menyebabkan Kafin tidak ingin menari. Kafin tidak ingin menari karena merasa malu. Acara karnaval yang akan diselenggarakan akan ditonton oleh masyarakat umum, sehingga Kafin merasa malu jika harus menari dan dilihat oleh banyak orang.
	KA 30.1	“Ndak (sambil tersenyum). Malu”			
	HA 30.2	HA : “Beee kok malu.” (HA 30.2)			

17.	KA 32.1	“Bak, pasangkan <i>Hitnya</i> .”	dituturkan oleh penutur (Kafin) kepada mitra tutur (Mbak) pada malam hari saat Kafin akan tidur di dalam kamar yang banyak binatang nyamuk. Kafin menuturkan tuturannya sambil menangis.	PPA	Tuturan “ <i>Ndak. Aku ngantuk</i> ” .yang dituturkan sambil menangis merupakan tindak tutur menolak dengan maksud menolak perintah untuk membeli <i>Hit</i> (obat pembasmi nyamuk). Tindak tutur menolak ditandai dengan adanya tuturan “ <i>Ndak</i> ” sebagai penanda penolakan. Dalam tindak tutur menolak tersebut terdapat alasan yang menyebabkan Kafin tidak membeli <i>Hit</i> . Kafin tidak ingin membeli <i>Hit</i> karena Kafin sedang mengantuk.
	MB 32.1	“ Habis paling dah, sana beli dulu.”			
	KA 32.2	“Ndak.Aku ngantuk.”(sambil menangis)			

Keterangan

IB : Ibu

KA : Kafin

MB : Mbak

TPI : Tindakan disertai Pernyataan Informasi

TPA : Tindakan disertai Pernyataan Alasan

PPI : Psikologi disertai Pernyataan Informasi

PPA : Psikologi disertai Alasan

LAMPIRAN I. FOTO



Gambar 1. Menolak dengan menggelengkan kepala dan merapikan buku yang berada di dalam tas.



Gambar 2. Menolak sambil sibuk menyisir rambut.



Gambar 3. Menolak dengan menggelengkan kepala dan sibuk menulis.



Gambar 4. Menolak dengan mengkerutkan alis.



Gambar 5. Menolak menyibukkan diri menulis di buku.



Gambar 6. Menolak melakukan tindakan meninggalkan mitra tutur.



Gambar 7. Menolak dengan melakukan tindakan menggelengkan kepala dan menyibukkan diri menulis di buku.



Gambar 8. Menolak dengan tindakan menggelengkan kepala dan bermain kertas.



Gambar 9. Menolak dengan membelalakkan mata dan marah.



Gambar 10. Menolak dengan menyibukkan diri membuat hadiah ulang tahun.



Gambar 11. Menolak dengan melerok dan mencep.



AUTOBIOGRAFI**Siti Maryamah**

Lahir di Bondowoso pada 15 Mei 1994, merupakan putri kedua dari Slamet Riyadi dan Suhana. Pada Tahun 2001 lulus dari TK PGRI 3 Bondowoso, kemudian menyelesaikan sekolah di SDN Koncer 02 pada tahun 2007, menyelesaikan sekolah di SMPN 3 Bondowoso pada tahun 2010, dan menyelesaikan sekolah di SMAN 3 Bondowoso pada tahun 2013. Untuk mewujudkan cita-cita menjadi guru, pada tahun 2013 melalui jalur SBMPTN diterima menjadi mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember. Penulis aktif dalam organisasi HMP IMABINA periode 2014-2015 sebagai anggota bidang pendidikan. Selama menyelesaikan masa studi di Universitas Jember penulis tinggal di Jalan Jawa 7 No.91, Jember. Sementara itu, alamat asal penulis di Desa Koncer Kidul RT.05 RW 02, Kecamatan Tenggarang, Kabupaten Bondowoso.